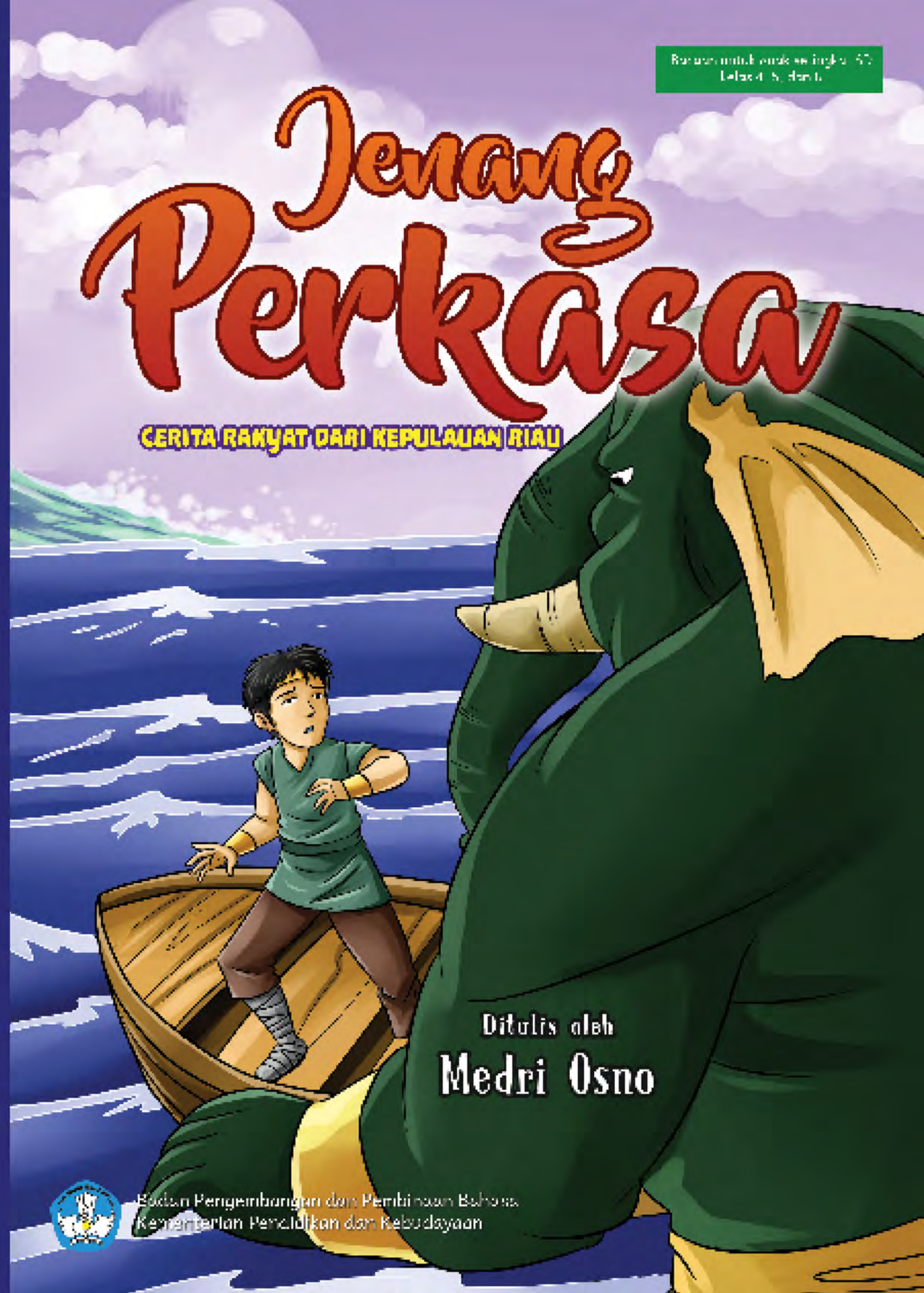
Bacaan untuk anak sekolah kelas 4, 5, dan 6

Jenang Perkasa

CERITA RAKYAT DARI KEPULAUAN RIAU



Ditulis oleh
Medri Osno

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jenang Perkasa

CERITA RAKYAT DARI KEPULAUAN RIAU

Ditulis oleh
Medri Osno

JENANG PERKASA

Penulis : Medri Osno
Penyunting : Luh Anik Mayani
Ilustrator : Pandu Dharma Wijaya
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
KHA
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Osno, Medri
Jenang Perkasa: Cerita Rakyat dari Kepulauan Riau/
Medri Osno. Penyunting: Luh Anik Mayani. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016

vii 58 hlm; 28 cm

ISBN 978-602-437-069-5

1. KESUSASTERAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT-KEPULAUAN RIAU

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami

ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya penulisan cerita rakyat Provinsi Kepulauan Riau ini dapat diselesaikan.

Provinsi Kepulauan Riau yang merupakan pusat Kerajaan Riau kaya dengan hasil karya sastra, salah satunya dalam bentuk folklor. Folklor yang berkembang juga sangat beragam bentuknya, baik dalam bentuk puisi maupun dalam bentuk prosa. Namun, seiring dengan kemajuan zaman dan derasnya arus teknologi informasi, kekayaan yang mengandung kearifan lokal tersebut sudah mulai terpinggirkan. Padahal, kearifan lokal tersebut merupakan salah satu jati diri anak negeri yang pada akhir membentuk jati diri bangsa.

Cerita rakyat Kepulauan Riau yang berjudul *Jenang Perkasa* yang telah penulis tulis ini secara garis besar menceritakan kehidupan suku sampan atau suku laut yang mendiami sepanjang pesisir Pulau Bintan. Selain itu, kisah ini juga menceritakan persaingan perebutan kekuasaan yang dipadukan dengan perebutan perempuan cantik dengan munculnya tokoh Putri Bintan. Intinya cerita ini mengandung pesan moral, yaitu kebenaran pasti mengalahkan kebatilan.

Cerita *Jenang Perkasa* ini telah penulis daur ulang sesuai dengan imajinasi penulis dengan tidak mengubah tema dasarnya. Beberapa tokoh dan kejadian sengaja penulis tampilkan dengan harapan cerita ini lebih menarik untuk baca, dapat menampilkan karakter masyarakat Melayu Kepulauan Riau khususnya dengan harapan dapat memperkaya pesan-pesan moral.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam penceritaan ini walau penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata, penulis berharap semoga cerita *Jenang Perkasa* ini bermanfaat dan dapat memperkaya khazanah budaya bangsa.

Medri Osno

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vii
1 Kerajaan Bintan 1
2 Akhir Sebuah Penantian 9
3 Putri Bintan 18
4 Megat Pulau Galang 23
5 Megat Muda Terbuang 36
6 Penguasa Pulau Berhala 43
7 Hidup Baru 51
Biodata Penulis 55
Biodata Penyunting 57
Biodata Ilustrator 58

1
Kerajaan Bintan

Inilah negeri permai yang diceritakan orang itu. Negeri dengan laut yang biru, bersih, dan luas membentang. Pasirnya putih kekuningan laksana mutu manikam berkilauan tatkala diterpa sinar matahari. Ombaknya memutih membasahi pantai. Sebagian sisi pulaunya dipagari batu cadas kukuh menjulang. Di bagian sisi yang lain, rimbunnya hutan bakau menjadi rumah bagi kepiting dan ikan yang hendak bertelur. Nyiur melambai-lambai ditiup angin di sepanjang bibir pantai. Gemulai laksana anak dara menari rentak zapin. Burung-burung laut terbang melayang membelah langit. Lalu, tiba-tiba menukik tajam menyampuk ikan. Ah, elang dan rajawali pun tidak mau ketinggalan. Burung-burung itu berkulik nyaring sambil membentangkan sayap gagahnya mengitari pulau. Lalu, tiba-tiba menukik tajam menyampuk ikan yang menyembul kepermukaan laut. Sepanjang tahun negeri ini tidak pernah kekurangan angin yang berhembus. Demikian pula, hangatnya sinar matahari tropis dan sejuknya tetesan hujan memberi kehidupan pada bibit-bibit yang hendak tumbuh.

Negeri permai ini bernama Bintan. Negeri yang diperintah oleh seorang raja yang bernama Batin Lagoi. Batin Lagoi berperawakan tinggi besar, ototnya kukuh bertumpuk seperti batu cadas, kulitnya hitam legam berkilat seperti berminyak, rambutnya hitam panjang bergelombang dibiarkan terurai, kumisnya tumbuh subur membelintang lebat seperti sabit sehingga menutupi sebagian bibir atasnya, giginya berwarna hitam, tetapi kukuh karena kebiasaannya makan sirih. Sementara itu, kiri-kanan pipinya juga ditumbuhi bulu-bulu lebat yang menyatu dengan jenggotnya. Bagian wajahnya yang lain tidak kalah seramnya. Hampir di sepanjang wajahnya terdapat parutan luka sebesar induk lipan membelintang mulai dari atas alis sebelah kiri sampai di bawah dagu sebelah kanan. Parutan luka ini sebagai salah satu pertanda betapa kerasnya hidup yang pernah dilaluinya. Keseramannya itu, seolah-olah makin sempurna tatkala kita melihat tatapan matanya yang tajam laksana mata elang yang sedang mengintai mangsa.

Dari perawakannya tersebut sudah dapat diterka kalau ia adalah seorang raja yang kejam dan bengis. Ah, ternyata hidup tidak bisa diterka-terka seperti itu. Siapa yang menyangka di balik keseraman raganya tersebut ternyata ia adalah seorang raja yang lemah lembut. Halus budi pekertinya. Ia santun dalam bertutur dan bijak dalam bersikap. Ia paham dalam menentukan sikap, mana yang mesti dibela dan yang patut dipersalahkan. Ia juga tidak pernah menjatuhkan hukuman tanpa bukti yang kuat. Undang-undang yang telah disepakati berdasarkan adat dan resam dijunjung tinggi. Ia tidak mudah percaya pada suatu berita tanpa selidikinya terlebih dulu walaupun berita tersebut berasal dari orang kepercayaannya. Sebab itulah ia sering keluar istana, berkunjung ke kampung-kampung untuk melihat sendiri kondisi pembangunan dan kesejahteraan rakyatnya.

Memang kalau dilihat secara sepintas, orang tidak yakin kalau Batin Lagoi adalah seorang raja yang adil dan bijaksana. Sebab itulah, tidak boleh menilai seseorang apalagi menjatuhkan vonis hanya berdasarkan tampilan luar saja. Sisi luar adalah tungkusnya saja belum tentu tungkusnya bagus isinya bagus pula. Bisa jadi sebaliknya, tungkusnya bagus, tetapi barang di dalamnya berbahaya dan dapat mencelakakan orang lain. Menilai seseorang tidak seperti perhitungan angka. Sebagai contoh, dua ditambah dua hasilnya pasti empat. Ibarat buah yang kulitnya bagus, mulus, dan bersih, bisa jadi isinya berlawanan dengan penampilannya. Penuh ulat dengan rasa yang kecut. Sebab itulah, kita tidak boleh cepat-cepat menilai seseorang apalagi hanya dengan melihat perawakan dan penampilannya saja. Batin Lagoi tungkusnya memang seram, tetapi di dalam adalah kebijaksaan dan kedamaian. Ia manusia berwajah seram, tetapi memiliki hati malaikat. Jauh dari sifat tamak dan sombong. Lebih mengutamakan kepentingan rakyat daripada kepentingannya sendiri. Sifat tegas dan garang hanya dipergunakannya untuk menegakkan kebenaran dan menghancurkan kebatilan. Tidaklah mengherankan kalau rakyatnya sangat menghormati dan menyayanginya.

Sore itu langit cerah. Awan putih berarak, berkelompok-kolompok menghiasi cakrawala langit. Warnanya keemasan karena pantulan sinar sang mentari yang mulai merangkak ke peraduannya. Angin berembus sepoi-sepoi. Laut teduh. Ombak-ombak kecil menggulung teratur menghempas ke bibir pantai. Suatu pertanda bahwa ganasnya musim utara telah berakhir. Dalam kehidupan masyarakat Melayu Kepulauan dikenal tiga musim, yaitu musim utara di mana lautnya gaduh, ombaknya besar, dan angin bertiup kencang

yang sesekali diiringi badai. Setelah musim utara usai disusul dengan musim barat, kondisinya hampir sama, tetapi amukkan laut dan badai tidak seganas musim utara. Setelah kedua musim ganas itu berlalu, masuklah musim damai dan teduh, yaitu musim selatan. Di musim inilah nelayan menangkap ikan jauh ke tengah. Alam terkembang mereka jadikan guru, sebab itulah mereka paham benar arah mata angin, tempat ikan berkumpul, dan arah jalan pulang hanya dengan melihat bintang-gemintang yang bertaburan di langit. Benda-benda langit yang bertaburan di cakrawala itulah mereka jadikan kompas yang mangkus. Bahkan, dengan kompas alam tersebut mereka bisa tahu jenis ikan apa saja yang sedang berkumpul.

Nun jauh di sana, di bawah kaki langit, burung laut terbang bergerombol pulang menuju sarang. Sementara itu, di sepanjang pelabuhan para nelayan sibuk mempersiapkan peralatan, bekal, dan menaikkan layar untuk pergi melaut. Lambaian tangan anak dan istri melepaskan mereka dari tebing. Seraya berdoa kepada Tuhan agar orang yang mereka cintai itu pulang dengan selamat dan mendapatkan hasil yang banyak. Batin Lagoi menyaksikan semua itu dari beranda rumahnya. Ia bersyukur karena telah dianugerahi Yang Mahakuasa sebuah negeri yang indah dan permai.

"Syukur pada-Mu, ya Tuhan, yang telah menjadikan negeri kami negeri yang indah, permai, dan damai," ucap Batin Lagoi dalam hati.

Batin Lagoi sangat betah dan enggan untuk beranjak menikmati sajian alam nan indah ini. Hatinya damai. Apalagi tiupan angin nan lembut memanjakan pori-porinya dengan sejuk. Sesekali dia melambaikan tangan pada nelayan yang pergi melaut. Lambaian tangannya itu dibalas oleh para pelaut sambil tersenyum penuh dengan suka cita. Ada semacam keyakinan yang tidak tertulis di tengah masyarakat, apabila sang raja melambaikan tangan pada orang yang hendak bekerja, orang tersebut akan mendapat berkah, yaitu pulang dengan selamat dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Di tengah kedamaian nan syahdu tersebut, entah mengapa tiba-tiba ekor matanya melihat sepasang camar terbang melayang di depannya. Sepasang camar yang terbang merendah, riang sambil bercanda. Bantin Lagoi penasaran ke mana camar itu hinggap. Maka diikutinya terus dengan pandangan matanya arah terbang sang camar. Tidak berselang lama sang camarpun hinggap di atas bongkahan salah satu batu cadas yang menjulang. Di paruhnya ada beberapa ekor ikan kecil yang ditangkapnya dekat dermaga. Batin Lagoi terus menatapnya dengan saksama melihat apa yang akan terjadi

selanjutnya. Ternyata di celah batu cadas dan perkasa itu terdengar suara ciut-ciut sayup sampai. Dan bersamaan dengan hal tersebut keluarlah dua ekor anak burung yang masih kecil-kecil. Bulu-bulu belum tumbuh dengan sempurna. Sambil mengepak-ngepakkan sayap, ia menjulurkan leher sambil menganga. Sang induk pun menyuapinya satu persatu dengan penuh kasih-sayang. Ah, ternyata di balik batu cadas nan perkasa ini tersimpan kehidupan. Sang camar membuat sarang di celah-celahnya. Keperkasaan batu cadas mampu melindunginya dari para pemangsa dan ganasnya alam. Sebuah pembelajaran hidup yang berharga didapatkan Batin Lagoi pada alam, bahwa semua ciptaan Tuhan di dunia ini tidak ada yang sia-sia. Semuanya bermanfaat untuk kelangsungan hidup makhluk. Sang camar yang lemah dan rapuh dapat berlindung dengan aman di balik kerasnya batu cadas.

Setelah anak-anaknya makan dan kenyang, ia pun mengeraminya agar anak-anaknya tetap hangat ketika mengarungi dinginnya malam. Batin Lagoi terpana melihat kejadian tersebut. Mata tidak berkedip sedikit pun. Raut mukanya tiba-tiba murung dan sedih. Kejadian ini sungguh menampar dirinya, menelanjangi impian-impiannya yang belum terwujud, dan membangkitkan sesuatu yang mustahil baginya untuk diraih. Angannya terbang melayang entah ke mana-mana. Angan yang membuatnya berduka. Padahal, pada sisi lain ia sudah meraih segalanya. Ia menjadi raja yang adil dan bijaksana, rakyatnya sejahtera, negerinya makmur, dan ia pun dicintai oleh seluruh lapisan masyarakatnya.

“Ah, betapa bahagianya keluargamu, duhai Camar Laut!” gumamnya membatin seorang diri.

Sementara itu, hari sudah semakin beranjak tua. Pelita-pelita mulai dihidupkan. Pancaran apinya menghiasi rumah-rumah penduduk yang berdiri berjejer sepanjang tebing pantai. Nun jauh di angkasa, bulan sabit mulai muncul memberikan cahayanya dengan malu-malu. Dalam keremangan ini, Batin Lagoi beranjak dari tempat duduknya. Ditatapnya air laut nan jernih dan lembut yang memantulkan kembali bayangannya. Walaupun agak samar, terlihat wajahnya sudah mulai mengeriput. Rambutnya yang bergelombang hitam sudah mulai banyak yang memutih. Ototnya yang dulu bergumpal padat berisi sudah mulai terlihat mengendur. Menyadari usianya yang sudah beranjak tua, kegalauan hatinya semakin menjadi. Pada hakikatnya tidak sedikitpun ia takut menjadi tua karena ini memang sudah kodrat makhluk hidup. Bayi akan menjadi kanak-kanak. Kanak-kanak akan menjadi remaja.



Remaja akan menjadi dewasa. Dewasa akan menjadi tua dan akhirnya akan menutup mata untuk selamanya, meninggalkan kehidupan dunia yang fana ini. Begitulah siklus hidup. Tidak ada yang abadi di dunia ini. Setiap yang bernyawa pasti menempuh jalan yang bernama mati. Tidak ada satu makhluk pun di alam semesta raya ini yang mampu melawannya. Itulah kekuasaan Tuhan Yang Mahakuasa.

"Maaf, Kanda! Adakah hal begitu penting hingga membuat Kanda bersedih hati?" tanya Datin Kelong, yang datang secara tiba-tiba dari ruang belakang.

Ketika mendengar suara sang istri, darahnya menjadi tersirap karena terkejut dan langsung membuyarkan angan-angan yang telah menyelimutinya.

"Ti...tid...tidak, Dinda! Kanda tidak bersedih," jawabnya tergagap-gagap.

Ia pun memaksa tersenyum seakan-akan tidak ada kejadian apa pun yang sedang dialaminya. Ia tidak ingin Datin Kelong ikut larut bersedih dangan apa yang ia rasakan saat ini. Namun, raut wajahnya tidak dapat berbohong kalau hatinya memang sedang dilanda gundah- gulana.

"Kanda, jangan membohongi, Dinda! Sedari tadi Dinda memperhatikan Kanda, tetapi kehadiran Dinda tidak Kanda sadari. Raut wajah Kanda tidak mungkin berbohong," lalu ia berhenti sejenak sambil menghela napas panjang.

"Dinda tahu apa yang menjadi beban pikiran Kanda saat ini. Dinda telah tua dan tidak mungkin," lanjutnya dengan suara tersekat-sekat dan tidak mampu meneruskan kata-katanya. Seiring dengan itu air matanya pun mengalir jatuh membasahi kedua belah pipinya. Air mata kesedihan dan kerisauan.

Batin Lagoi adalah seorang pria yang tidak tahan ketika melihat seorang perempuan meneteskan air mata karena dirundung sedih, apalagi hal itu terjadi pada istrinya sendiri. Cepat-cepat ia bangkit dari tempat duduknya, lalu dipeluknya perempuan paruh baya yang dicintainya itu. Disandarkannya di dadanya yang bidang dan kemudian dibelainya dengan penuh ketulusan dan kasih sayang.

"Sudah berpuluh tahun kita berumah tangga, tetapi Yang Mahakuasa belum juga menitipkan amanah-Nya untuk kita. Amanah yang menjadi buah cinta. Amanah yang menjadi penerus darah kita," kata Batin Lagoi dengan suara parau dan berat.

"Dinda rela dan ikhlas kalau Kanda ingin beristri lagi demi anak keturunan," jawab istrinya sambil menunduk dengan suara tersekat.

"Tidak, Dinda! Kanda tidak akan pernah melakukan hal itu! Tidakkah Dinda sadari begitu panjang dan berliku jalan yang telah kita lalui berdua?

Suka duka hidup telah pula kita rasakan. Begitu juga dengan asam-manis dan garam kehidupan ini. Haruskah Kanda menghapus semua itu? Sekali lagi tidak, Dinda! Cinta dan kasih abadi tidak hadir dari hasrat sesaat. Ia ada dalam jiwa dan bertakhta dalam kalbu kita yang paling bersih. Sebab itulah ia tidak bisa kita ingkari karena ia adalah kesucian yang dianugerahkan Yang Mahakuasa terhadap ciptaan-Nya. Alangkah piciknya pikiran seorang lelaki jika alasanya hanya karena belum diberikan keturunan, ia rela menyakiti hati istrinya. Tuhan Mahatahu kapan umat-Nya dapat mengemban amanah sebagai titipan-Nya dengan baik. Bagi Kanda, suami istri itu ibarat satu jiwa dalam dua tubuh. Apabila istri terluka, suami juga akan merasakan sakitnya. Begitu pula sebaliknya. Sebab itulah menjaga Dinda sampai batas usia Kanda adalah kebahagiaan tanpa batas. Kanda rela dan ikhlas kalau memang ini takdir kita dari Yang Mahakuasa," terang Batin Lagoi panjang lebar meyakinkan istrinya sang istri.

Sementara itu, bulan semakin meninggi. Bintang-bintang bertaburan menghiasi jagat cakrawala. Kunang-kunang juga memancarkan cahaya birunya sambal terbang kian-kemari. Terlihat kelebat burung malam memburu mangsa yang ditingkahi nyanyian binatang malam lainnya. Angin malam mengalir sejuk semilir. Kedua insan ini masih tenggelam dalam alam khayal dan pikirannya masing-masing. Entah sudah berapa lama mereka duduk di tempat itu. Entah sudah berapa panjang cerita yang mereka rangkai dalam alam khayalnya itu. Datin Kelong baru menyadari bahwa malam telah larut panjang ketika ada titik embun jatuh tepat di pelupuk matanya.

"Kanda, hari telah larut malam. Mari kita berangkat ke peraduan!" ajak Datin Kelong sambil menyadarkan suaminya.

"Oh ya, Dinda, tidak terasa waktu begitu cepat berputar," jawab Batin Lagoi sambil membimbing istrinya masuk ke dalam rumah.

"Sebelum kita merebahkan diri, mari Dinda kita berdoa dan berserah diri kepada Tuhan!" sambungnya ketika sudah sampai di peraduan.

"Iya, Kanda, semoga Tuhan mengabulkan doa-doa kita. Rakyat hidup damai dan sejahtera dan kita pun dianugerahi buah hati sebagai penerus hidup," jawab istrinya lembut.

"Benar apa yang Dinda katakan itu. Tuhan tidak akan menguji umat-Nya melebihi kemampuan umat itu sendiri. Semua yang terjadi berupa cobaan yang diberikan adalah atas kehendak-Nya. Di balik suka, duka, bahagia, sedih, senang, sengsara, kaya, dan miskin pasti ada hikmahnya. Kita harus sabar

menghadapi semua itu serta selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya," ungkap Batin Lagoi.

Memang demikianlah seharusnya kita menjalani hidup ini. Tidak ada kebahagiaan, kekuasaan, dan kesenangan yang hakiki semuanya akan berputar seperti roda. Kadang di bawah dan kadang di atas. Begitu juga sebaliknya tidak selamanya kesusahan dan penderitaan itu akan dialami oleh seseorang.

Mereka pun merebahkan diri sambil berserah diri kepada Yang Mahakuasa. Sementara itu, nyanyian binatang malam terus berputar menghiasi jagat cakrawala ini. Nyanyian simfoni alam nan syahdu.

***

2
Akhir Sebuah Penantian

Lama Batin Lagoi merenung tentang makna mimpi yang dialaminya. Sudah tiga malam berturut-turut ia mengalami mimpi yang sama, yaitu tandan kelapa muda jatuh ke dalam pelukannya. Semula ia tidak menghiraukan mimpi tersebut. Ia anggap sebagai bunga tidur saja. Sama seperti mimpi-mimpi biasa saja. Namun, ketika sudah tiga malam berturut-turut mengalami mimpi yang sama, hal itu pun menjadi bahan pikirannya.

"Kata petuah orang tua-tua, apabila mengalami mimpi yang sama tiga kali berturut-turut, hal itu benar-benar akan terjadi," gumam Batin Lagoi seorang diri.

"Apa kira-kira makna mimpi hamba ini? Hamba takut kalau ini adalah sebuah pertanda akan terjadi sesuatu yang tidak baik menimpa negeri ini. Ia diam sejenak. Lalu, dihirupnya udara dalam-dalam. Udara segar masuk lewat hidung menyelusup ke seluruh jiwa raganya. Kemudian, diembusnya pelan-pelan.

"Apakah negeri ini akan diserang kerajaan lain, dirompak lanun, atau dilanda bencana alam?" sambungnya lirih.

Baiklah, kalau begitu hamba tanyakan saja pada Nek Minah," sambungnya lagi. Lalu diperintahkannyalah segenap pengawal untuk mengiringinya mencari orang yang disebutnya itu. Dengan segala kebesarannya ia pun berangkat. Sebenarnya bisa saja ia memanggil Nek Minah untuk datang ke istana, tetapi saat ini ia lebih ingin menjumpainya sendiri.

Nek Minah, begitulah semua orang di negeri ini memanggilnya. Bisa dikatakan tidak ada orang yang tidak mengenalnya di negeri ini. Selain sebagai ahli nujum kerajaan, ia juga terkenal sebagai dukun pengobatan dan dukun beranak. Perempuan yang setiap helai rambutnya sudah memutih itu tidak mau tinggal di kawasan istana walaupun Batin Lagoi sudah memberikannya fasilitas di sana. Ia lebih memilih hidup seorang diri di tempat yang sepi dan nun jauh dari keramaian, yaitu di muara Teluk Sebong. Muara itu terletak di sebelah utara istana kerajaan.

Jauh hidup dari keramaian adalah sebuah kedamian bagi Nek Minah. Walaupun demikian, ia merupakan sosok yang ramah dan senang menolong

orang lain. Biasanya kalau hari pekan tiba, ia akan ke kota. Kedatangannya dinanti oleh orang. Banyaklah orang berobat padanya di hari pekan itu. Ia tidak pernah menetapkan tarif berapa harus dibayar. Seberapa pun diberi orang akan diterimanya dengan ikhlas. Bahkan, tidak mau mengambil upah pada orang yang hidupnya susah. Baginya menolong sesama adalah sebuah kewajiban dan kebahagiaan. Ia sangat menyadari kepandaian yang dimilikinya adalah milik Tuhan yang bisa diambil-Nya kapan saja. Memang sudah sepatutnya kepandaian yang kita miliki harus bermanfaat untuk orang lain. Bukan sebaliknya membuat kita menjadi sombong dan meremehkan orang lain. Upah yang diterimanya itu sebagian disumbangkannya lagi untuk anak yatim dan fakir miskin. Hiduplah seperti lebah ketika ia hinggap membuat sarang tidak ada ranting yang patah. Ketika ia mengambil sari madu tidak ada bunga yang rusak, malahan memberikan kehidupan pada bunga yang dihinggapinya itu, yaitu terjadinya penyerbukan. Ia hanya memakan yang baik-baik saja, yaitu sari madu. Kemudian, madu yang dihasilkannya itu memberikan manfaat untuk kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Ia tidak akan menganggu kalau ia tidak diganggu.

Satu hal yang unik dari seorang Nek Minah, yaitu ia sangat tertutup pada masalah pribadinya. Sebab itulah, hidupnya diselimuti banyak misteri. Tidak begitu banyak cerita yang diketahui orang tentang dirinya. Dari mana ia mendapatkan kesaktian dan kepada siapa ia berguru merupakan contoh misteri yang belum terungkap darinya. Jangankan itu, asal-usulnya saja masih merupakan misteri. Yang banyak beredar hanyalah cerita berupa dugaan-dugaan orang semata. Salah satunya adalah ia diceritakan pernah punya suami seorang lanun yang sakti mandraguna. Namun, perkawinan mereka tersebut tidak dikaruniai anak. Entah apa sebabnya, tiba-tiba saja suaminya menghilang seperti ditelan bumi. Ada yang mengatakan bahwa suaminya berubah wujud menjadi bangsa jin karena kawin dengan salah seorang putri jin dari Laut Cina Selatan. Ada juga yang mengatakan bahwa ia pergi bertapa untuk memperdalam ilmu kesaktiannya. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa suaminya itu hilang ditelan ombak musim utara ketika hendak menyeberang ke Tanah Malaka. Entah mana yang benar, tidak seorang pun dapat memastikannya selain Nek Minah sendiri.

Hampir seluruh penyakit dapat diobatinya, mulai dari sakit biasa seperti sakit kepala, gigi, perut, demam panas, kejang-kejang, dan lain-lain sampai penyakit berat. Misalnya, jika ada orang kesampukan hantu laut, ia

akan membuat ramuan daun *sedinginan* dicampur dengan daun jerangau dan beberapa jenis daun yang terdapat di sekitar tempat tinggalnya. Begitu juga ketika ada orang terserang demam, ia akan memantrai telur ayam kampung atau telur ikan todak. Biasanya setelah telur tersebut dipecahkan akan terdapat bintik merah menyerupai noda darah pada kuning telur itu. Kemudian telur itu dicampur dengan beberapa jenis daun yang telah dihaluskan terlebih dulu lalu dilumurkan ke sekujur badan si sakit. Biasanya setelah tiga hari, orang yang sakit tersebut akan segera sembuh dan segar kembali.

Pernah suatu ketika seluruh negeri diserang penyakit aneh. Seluruh badan penduduk dipenuhi bintul-bintul berwarna merah berair. Badan mereka terasa panas dingin. Nek Minah menyuruh mereka mandi dengan air rebusan daun jarak. Ia juga memancangkan bendera warna kuning di setiap sudut negeri. Lalu, ia mengasapinya dengan membakar sabut kelapa yang dicampur dengan kemenyan putih. Aneh bin ajaib, beberapa hari kemudian penduduk di seluruh negeri sembuh dan terbebas dari penyakit tersebut. Ah, Nek Minah begitu bersahabat dengan alam. Alam terkembang dijadikannya guru. Pola kehidupan yang selaras nan harmonis.

Misteri mengenai Nek Minah memang tidak pernah habis-habisnya. Selain cerita di atas, ada lagi cerita orang tentangnya yang tidak kalah serunya. Konon Nek Minah lahir ketika rombongan gajah mina membuat terowongan dari Pulau Lingga sampai ke Pulau Bintan. Ketika itu air laut berputar-putar seperti gasing sehingga tidak ada nelayan yang berani turun melaut. Mungkin sebab itu pulalah yang menjadikannya sakti dan bertuah.

Jarak tempuh antara Istana Bintan dengan rumah Nek Minah lumayan jauh. Kira-kira setengah hari perjalanan kaki. Setelah menyeberangi Teluk Sebong, akhirnya rombongan Batin Lagoi sampai ke rumah ahli nujum itu. Kedatangan Batin Lagoi seakan-akan sudah diketahui oleh perempuan bertuah itu. Ia sudah siap menyambut di depan rumahnya.

"Ampun beribu ampun, apa gerangan hajat yang membawa Tuanku datang ke sini?" tanya Nek Minah sambil memberi hormat setelah menjawab salam dari Batin Lagoi.

"Kalaulah tidak ada sesuatu yang penting, tentunya tidak mungkin Tuanku datang sendiri kemari," lanjutnya.

"Sungguh tepat apa yang Nenek katakan itu," jawab Batin Lagoi. Sejenak ia diam teringat dengan mimpi yang dialaminya itu. Seketika suasana hening.

Hanya desau angin yang terdengar menyuruk dari celah-celah rimbunnya dedaunan.

"Ada sesuatu yang mengganggu pikiran hamba, Nek," sambungnya lirih.

"Ampun kalau hamba berkata lancang. Silahkan Tuanku masuk ke gubuk hamba ini. Mari kita bicarakan hal ini di dalam!" kata Nek Minah sambil terus membungkuk tanda hormat.

"Kalau begitu baiklah, Nek!"

Lalu raja dan Nek Minah pun masuk ke dalam rumah, sedangkan para pengawal tinggal di luar untuk berjaga-jaga. Dengan kehormatannya Nek Minah mempersilahkan sang raja untuk duduk. Mereka pun duduk di balai bambu yang terdapat di ruang tengah.

"Silakan minum, Tuanku. Ampun, hanya air putih saja yang dapat hamba sajikan." Nek Minah mempersilakan Batin Lagoi untuk minum.

"Terima kasih, Nek," jawab Batin Lagoi sambil meminum air putih yang telah disediakan tersebut. Air putih yang mengalir lewat tenggorokan terasa sejuk dan menyegarkan. Seakan-akan merambat ke seluruh urat nadi yang menghilangkan penat dan letih. Melihat Batin Lagoi sudah tenang, Nek Minah pun melanjutkan pembicaraannya.

"Kiranya ada hajat mustahak yang ingin Tuanku sampaikan pada hamba?" tanya Nek Minah memulai pembicaraan.

Batin Lagoi menghela napas dan keningnya berkerut memperlihatkan raut wajahnya yang cemas.

"Benar, Nek! Hamba cemas akan terjadi musibah di negeri kita ini. Sudah tiga malam berturut-turut hamba bermimpi tentang tandan kelapa muda yang jatuh ke dalam pelukan hamba. Sungguh hamba cemas kalau mimpi ini merupakan petunjuk tentang sesuatu yang tidak baik," jawab sang raja menerangkan perihal kecemasan yang menyelimutinya. Kecemasan yang berasal dari mimpi yang dialaminya. Sebenarnya ia sudah trauma dengan beberapa mimpinya yang menjadi kenyataan. Misalnya, ketika orang kampung terserang wabah penyakit, ia bermimpi sampannya pecah diserang ikan hiu. Begitu juga ketika Wak Atan dan Dulah hilang ditelan badai, ia bermimpi pendayung sampannya patah dimakan cumi-cumi sebesar belanga.

Setelah mendengarkan dan mengetahui perihal yang mencemaskan sang raja, perempuan ahli nujum ini malah tersenyum karena ia sudah tahu makna mimpi tersebut. Melihat sang ahli nujum tersenyum-senyum bahagia, Batin Lagoi menjadi penasaran.

“Usahlah Tuanku cemas dan gundah-gulana karena mimpi itu. Menurut pandangan hamba, Tuanku akan mendapat amanah yang selama ini Tuanku nanti-nantikan,” jawab Nek Minah terus tersenyum.

“Apa? Amanah apa kira-kira, Nek?” tanya Batin Lagoi makin penasaran. Entah mengapa tiba-tiba dadanya berdegup lebih kencang.

“Tuanku akan memperoleh keturunan,” jawab Nek Minah dengan bijak dan tenang. Sementara senyumnya masih saja mengambang memperlihatkan gigi-giginya yang masih utuh, tetapi berwarna kehitaman. Giginya berwarna kehitaman karena kebiasaannya makan sirih. Mungkin karena faktor kebiasaannya itu pulalah yang menyebabkan giginya tahan dan masih utuh, walaupun usianya sudah tua.

“Apa? Apakah hamba tidak salah dengar? Atau Nenek yang salah ucap?” tanya Batin Lagoi tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

“Iya, Tuanku akan mendapatkan keturunan,” jawab sang nenek menyakinkan dengan tenang.

“Apakah hamba sedang bermimpi?” tanya Batin Lagoi lagi sambil menampar kedua belah pipi kuat-kuat karena masih tidak percaya.

“Aduh!” jeritnya. Kedua pipinya terasa panas dan sakit. Pertanda ia tidak sedang bermimpi.

“Nek, mana mungkin hamba akan mendapat keturunan, sedangkan istri hamba sudah berumur sama dengan hamba,” lanjutnya.

“Kalau Yang Mahakuasa berkehendak, tidak ada yang mustahil bagi-Nya. Sebagai ciptaan-Nya kita wajib bersyukur dan berdoa meminta pertolongan dari-Nya,” jawab Nek Minah tenang.

“Sungguh ini seperti sebuah mimpi. Memang bijak apa yang Nenek katakan bahwa jika Tuhan berkehendak, tidak ada sesuatu yang mustahil bagi-Nya.”

Batin Lagoi pun melakukan sujud syukur. Senyumnya mengambang. Hatinya riang tiada terkira. Berkali-kali ia mengucapkan kalimat syukur pada Yang Mahakuasa. Tidak sabar rasanya ia ingin segera pulang ke istana untuk mencerita berita gembira ini pada sang istri. Sudah terbayang olehnya kebahagiaan sang istri ketika mendengarkan ceritanya ini.

“Ah, camar aku akan melakukan hal yang sama denganmu. Aku akan merasakan kebahagiaan yang kaurasakan itu. Kebahagiaan hakiki sebagai makhluk yang bernyawa.” Gumamnya dalam hati sambil tersenyum ceria. Mungkin inilah salah satu senyum termanis yang pernah menghiasi wajahnya sepanjang hidup yang telah dijalaninya.

Tidak lama kemudian Batin Lagoi pun mohon diri. Sepanjang jalan yang dilaluinya ditumbuhi banyak semak belukar. Para pengawal saling berpandangan heran karena melihat sang raja senyum-senyum sendiri sejak keluar dari rumah ahli nujum tua itu. Namun, tidak ada satu orang pun yang berani menanyakannya. Mereka pun ikut gembira ketika melihat sang raja seperti ini. Walaupun sesungguhnya mereka tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi. Namun, mereka yakin pastilah raja mendapatkan kabar baik.

"Apa benar hamba akan segera memperoleh anak? Ah, tidak mungkin. Istri hamba sudah tua, tidak mungkin mengandung lagi," tanya Batin Lagoi sekaligus membantah sendiri kata-katanya.

Ia kembali bimbang setelah menyadari keadaan ia dan istrinya. Namun, ia segera sadar. Ia percaya pada kebesaran Tuhan. Doa-doa yang telah disenandungkannya selama bertahun-tahun akhirnya dikabulkan juga.

"Akan tetapi, benar juga apa yang dikatakan Nek Minah tadi. Kalau Tuhan berkehendak, semua yang dirasa mustahil bisa terjadi," sambungnya sambil meyakinkan dirinya sendiri.

Biasanya kaki Batin Lagoi sangat cekatan kalau sedang berjalan. Akan tetapi, entah mengapa kali ini gerakan kakinya itu begitu lamban. Ia sering mengaduh karena tersandung dahan dan ranting yang jatuh di sepanjang jalan. Ah, hal ini pasti karena ia sedang asyik berkhayal. Indahnya menimbang-nimbang buah hati sambil bercanda-canda. Sempurnanya hidup ketika mendengar rengekan manjanya.

Tidak terasa sudah separuh jalan dilalui oleh Batin Lagoi dan pengawalnya. Tiada rasa lelah sedikitpun ia rasakan. Tiba-tiba di tengah perjalanan itu sayup sampai sekonyong-konyong ia mendengar suara tangisan bayi dari rimbunnya pohon pandan yang tumbuh subur berjejer di sepanjang bibir pantai. Ia pun berhenti sejenak untuk mendengarkannya dengan saksama.

"Ah, hamba terlalu terbawa khayal," ujarnya tidak percaya. Lalu didengarkannya dengan lebih saksama. Ternyata apa yang didengarnya makin lama makin nyata dan jelas.

"Pengawal, apakah hamba sedang bermimpi? Coba pasang telinga kalian baik-baik. Apa yang kalian dengar?" tanyanya kepada pengawal untuk meyakinkan dirinya sendiri.

"Ampun, sesungguhnya Tuanku sedang bersama kami. Tuanku tidak sedang bermimpi. Apa yang Tuanku dengar, itulah yang kami dengar. Kami



mendengar tangis bayi dari arah pohon pandan itu," jawab pemimpin pengawal menunjuk arah tangis bayi tersebut.

Lalu, mereka sama-sama mendengarkan dengan saksama. Setelah semuanya yakin bahwa apa yang mereka dengar benar-benar suara tangis bayi. Batin Lagoi dan rombongannya pun segera menyelusuri mencari dari mana asal suara bayi tersebut dengan tergesa-gesa. Tidak berselang lama setelah melewati beberapa pohon pandan yang rimbun akhirnya mereka pun menemukan apa yang mereka cari. Semua terkejut dengan apa yang mereka lihat. Tidak percaya dengan apa yang terhampar di depan mata. Terutama Batin Lagoi.

"Hamba pasti sedang bermimpi," lanjutnya masih tidak percaya. Ditamparnya pipinya kuat-kuat.

"Aduh!" teriaknya terasa sakit. Kemudian, diinjaknya duri daun pandan yang sudah jatuh ke tanah dan ia kembali mengaduh kesakitan. Sekarang barulah ia percaya kalau kejadian itu benar-benar nyata.

"Hantu laut mana pula yang beranak dalam rumpun daun pandan ini?" katanya bergumam sambil mencari asal suara tersebut. Batin Lagoi bukanlah sosok penakut. Ia tidak takut pada siapa pun, kecuali kepada Tuhan.

"Pengawal, mari kita periksa!" perintahnya.

"Baik, Tuanku!" jawab pengawal.

Tidak beberapa lama berselang, mereka benar-benar menemukan seorang bayi berjenis kelamin perempuan. Bayi yang masih merah terbungkus ari-ari tergeletak di antara pohon pandan. Dengan tangan gemetar digendongnya bayi tersebut dengan hati-hati. Aneh bin ajaib ketika jari-jemari kekar itu menyentuh kulit sang bayi dengan seketika tangis sang bayi pun berhenti. Ia tersenyum menatap wajah Batin Lagoi. Seakan-akan ia paham bahwa yang mengambilnya adalah ayah kandungnya yang menjadi tempat berlindung. Bayi itu didekapnya dalam pelukan. Inilah untuk pertama kali dalam hidup ia merasakan kehangatan tubuh seorang bayi.

Lalu, diperintahnya para pengawal untuk mencari keberadaan orang tua bayi tersebut. Lama para pengawal mencari, tetapi mereka tidak menemukan seorang manusia pun di sana.

"Oiiii! Siapa pun yang ada di sekitar sini, keluarlah! Tunjukkan wujudmu pada hamba!" teriak Batin Lagoi sekeras-kerasnya sampai suaranya serak. Tidak ada yang menyahut apalagi menunjukkan wujudnya. Yang terdengar hanya desau angin ditingkahi bunyi gesekan daun panda serta pantulan

suaranya yang bergema dari bukit ke bukit. Sekarang ia benar-benar yakin bahwa bayi ini memang seorang diri. Berkali-kali ia sujud syukur, penantian panjangnya berakhir juga.

"Apa yang dikatakan Nek Minah benar adanya. Sekarang menjadi kenyataan. Ternyata, mimpi hamba itu adalah sebuah petunjuk. Terima kasih, Tuhan," ujarnya lirih sambil mencium bayi dalam gendongannya tersebut berkali-kali.

***

3
Putri Bintan

Tidak dapat dilukiskan kebahagiaan sepasang suami-istri yang telah beranjak tua ini. Kehadiran buah hati menghilangkan semua duka lara yang telah mereka jalani. Datin Kelong boleh dikatakan tidak pernah lepas sedetik pun dari sang bayi. Begitu juga dengan Batin Lagoi yang sekarang lebih betah berlama-lama tinggal di istana. Untuk mengungkapkan rasa bahagia dan syukur diadakanlah kenduri negeri selama tujuh hari tujuh malam. Meriam pusaka kerajaan dibunyikan tujuh kali sebagai pertanda bahwa di Kerajaan Bintan sedang ada peristiwa yang penting dan luar biasa. Berbagai bunyi-bunyian dan permainan rakyat dikeluarkan. Selama pesta berlangsung tidak ada orang yang pergi melaut atau bekerja. Seluruh rakyat Bintan merasakan hal yang sama, yaitu kegembiraan dan kebahagiaan menyambut kehadiran penerus pemimpin mereka. Sang bayi yang berkulit putih bersih, sehat, dan lincah mereka beri nama Putri Bintan. Dengan harapan semoga sang putri nantinya dapat meneruskan kejayaan Kerajaan Bintan.

Tidak terasa waktu terus berjalan. Musim berganti. Begitu juga dengan roda masa yang selalu berputar. Bayi yang dulu ditemukan di bawah pohon pandan itu sekarang telah tumbuh menjadi remaja. Ia diasuh dengan penuh kasih sayang lazimnya kehidupan anak-anak raja. Ia tumbuh menjadi putri yang sempurna. Berparas cantik jelita dan berbudi pekerti halus. Kecantikan dan budi pekertinya tersebut telah menjadi buah bibir di semua kalangan. Menjadi buah bibir tidak hanya di kerajaan Bintan, tetapi juga sampai ke kerajaan-kerajaan lain yang berada di seberang lautan.

Yakinlah tidak seorang pun lelaki di dunia ini yang tidak jatuh hati kepadanya. Para megat, sultan, pangeran, dan raja-raja dari berbagai kerajaan silih berganti ingin meminangnya. Namun, tidak seorang pun yang dapat memikat hati Putri Bintan. Berbagai persembahan telah dibawa, tetapi tetap saja mereka pulang dengan perasaan kecewa dan hampa.

Sementara itu, Batin Lagoi tidak mau memaksakan kehendaknya kepada putri kesayangannya itu. Ia menyerahkan sepenuhnya pada pilihan sang putri. Di sisi lain, hal ini jugalah yang membuat Batin Lagoi menjadi cemas. Takut

kalau ada para megat, sultan, pangeran, dan raja-raja yang patah hatinya menjadi dendam. Lantas kerajaan mereka menyerang Kerajaan Bintan. Sebab itulah, akhir-akhir ini Batin Lagoi meningkatkan kekuatan armada perangnya. Di samping itu, ia dan istrinya tidak putus-putusnya berdoa agar anaknya segera mendapatkan jodoh yang sepadan dan negeri tetap aman dan sejahtera.

Pada suatu sore, langit cerah dihiasi awan putih. Angin berembus sepoi-sepoi terasa lembut bagaikan sutra menyentuh kulit. Burung-burung bernyanyi riang, terbang dari satu tangkai bunga yang bermekaran ke tangkai bunga yang lainnya. Pasir putih nan halus dibasahi deburan ombak kecil. Di situlah Putri Bintan sedang asyik bermain dengan para dayang-dayangnya dan dijaga oleh para pengawal. Saking asyiknya bermain, ia tidak sadar kalau sedang diintai oleh segerombolan lanun yang bersembunyi di balik semak belukar. Meraka adalah lanun suruhan Megat Sri Rama yang pernah ditolaknya. Para pengawal dan dayang-dayang pun tidak menyadari hal tersebut.

Megat Sri Rama adalah penguasa yang kejam dari Pulau Berhala. Ia memerintah dengan semana-mena dan tidak segan-segan membunuh orang yang berani menentangnya. Selain itu, dia juga menerapkan pajak yang tinggi. Sebab itulah banyak rakyatnya melarikan diri karena tidak tahan hidup selalu dalam tekanan. Gundiknya pun berjibun. Saking banyaknya, ia tidak lagi hapal siapa nama mereka. Armada perangnya diperintahkan untuk merampok kapal-kapal pedagang yang lewat.

"Dayang-dayang, mari kita main sembunyi-sembunyi!" ajak Putri Bintan.

"Ampun, Tuan Putri, sebaiknya kita pulang saja sebab hari sudah mulai senja. Besok kita sambung main lagi!" jawab salah seorang dayang pengasuh yang tiba-tiba punya firasat buruk.

"Kita bermain sebentar saja, Dayang," jawab sang putri mendesak.

"Baiklah, tetapi hamba mohon kita tidak bermain jauh-jauh."

"Ayo tutup matanya!" pinta Putri Bintan kepada salah seorang dayang-dayang. Lalu, mereka pun bersembunyi di antara rumpun bunga yang bermekaran. Lalu, mereka pun mulai bermain petak umpet dengan gembira. Sementara itu, para lanun sudah semakin mendekat mencari kesempatan yang baik sambil mengintai para pengawal Putri Bintan menjadi lengah. Namun, sudah sekian lama menunggu, para pengawal yang setia kepada Batin Lagoi tersebut tetap saja awas mengawasi setiap gerak-gerik mencurigakan di sekitar sang putri.

"Sudah saatnya Datuk mengeluarkan *pukau penidur*, waktu kita sudah semakin sempit!" kata salah seorang lanun setengah berbisik kepada temannya yang sudah agak tua. Sepintas tampang orang yang mereka panggil datuk itu mirip dengan Batin Lagoi.

"Ayo, Datuk!" sambung yang lain.

"Baiklah!" jawab orang yang dipanggil datuk itu singkat. Lalu, ia mengeluarkan berbagai macam bentuk bunga dan ramuan lainnya sambil bergumam setengah berbisik membacakan mantra. Tidak banyak bait-bait mantranya yang dapat didengar secara jelas. Hanya beberapa larik saja yang dapat didengar dengan jelas.

"Ular *gedang mengulampai*
beranak sembilan ekor,
selepuk si raja laut
mambang rimba
jembalang tanah
aku menyeru padamu hai *Maruta*
lenakanlah ruh Putri Binta beserta pengawalnya.
Kalau berjalan suruh berdiri,
kalau berdiri suruh duduk,
kalau duduk suruh berbaring, tidurkanlah.
Berkat penguasa *jembalang* tanah dan *mambang* laut. Puaahhh!"

Lalu, ditepuknya tanah tiga kali. Bersamaan dengan itu, aneh bin ajaib sang putri beserta dayang-dayang dan pengawalnya tiba-tiba tertidur pulas di tempat masing-masing. Demikian pula dengan para pengawalnya. Angin pun tiba-tiba terasa sejuk dari biasa.

"Sungguh mangkus ilmu penawar Datuk!" kata seorang lanun memuji sang datuk. "Mangkus, mangkus, mangkus!" sambung yang lain berdecak kagum.

Sementara orang yang dipuji tersenyum bangga dengan keberhasilannya itu. Dalam hatinya ia berkata, "Tidak sia-sia hamba bertapa menuntut ilmu di puncak Gunung Lingga."

"Cepat angkat Sang Putri! Matahari sudah mulai redup!" perintah pemimpin lanun kepada teman-temannya. Mendengar perintah tersebut para lanun keluar dari persembunyiannya dan secepat kilat melarikan Putri Bintan.

Sementara itu, Batin Lagoi di istana tiba-tiba tersedak ketika sedang makan. Cangkir di tangannya jatuh. Seketika pikirannya tidak tenang. Ada

firasat buruk yang sedang menimpa. Seketika itu juga ia teringat pada putrinya. Diperintahnya segenap pengawal untuk menyusul ke tempat bermain sang putri. Setelah sampai di tempat bermain, alangkah terkejutnya para pengawal melihat yang terjadi. Tidak berselang lama para dayang dan pengawal yang tertidur kembali pulih. Semuanya sibuk mencari keberadaan sang putri. Setiap jengkal tanah di taman ini tidak ada yang luput dari pemeriksaan. Semuanya cemas dan khawatir. Para dayang bertangis-tangisan. Ketika mendengar anaknya hilang, Batin Lagoi seperti disambar petir. Wajahnya seketika itu juga menjadi pucat-pasi. Tenaganya hilang. Sementara itu, sang istri langsung jatuh pingsan tidak sadarkan diri.

Berita hilangnya Putri Bintan beredar bagaikan badai di Kerajaan Bintan. Semua orang bersedih. Mereka sangat cemas dengan nasib yang menimpa sang putri. Sejak kejadian itu, Batin Lagoi dan istrinya. Mereka tidak bisa tidur siang dan malam. Makan pun tidak selera. Dunia ini seperti runtuh.



Semangat hidup pun hilang. Seandainya bisa digantikan biarlah nyawanya hilang daripada anak semata wayangnya itu. Rasanya inilah cobaan hidup paling berat yang mereka rasakan. Sampai-sampai Datin Kelong pun jatuh sakit.

"Siapa pun yang dapat menemukan Putri Bintan akan ditahniahkan hadiah yang besar. Apabila seorang raja, dia akan dijodohkan dengan putri. Apabila rakyat biasa, dia akan diangkat menjadi pembesar istana."

Demikianlah maklumat yang dikeluarkan Batin Lagoi.

***

4
Megat Pulau Galang

Pada kisah kerajaan yang lain, tersebutlah cerita Kerajaan Pulau Galang yang diperintah oleh seorang megat yang sudah tua. Megat tua ini mempunyai dua orang putra yang sudah mulai berangkat dewasa. Putra sulung bernama Julela dan adiknya bernama Jenang Perkasa. Megat tua memerintah dengan adil dan bijaksana. Demikian pula ketika ia mendidik kedua putranya tersebut. Mereka diajarkan rasa kasih-sayang, saling bekerja sama, menghargai, dan sifat-sifat baik lainnya. Mungkin karena faktor usia pulalah megat tua itu sekarang sudah mulai pelupa dan pikun. Ia sangat berharap pada kedua penerusnya itu untuk dapat meneruskan kejayaan Kerajaan Galang.

Akhir-akhir ini kondisi kesehatan sang Megat Tua menurun. Badannya terasa letih. Ia sering bersin-bersin dan batuk-batuk. Tampuk pimpinan sudah mulai sering diwakilkan kepada kedua putra mahkota dibantu oleh Datuk Bendahara.

Pada suatu sore ia memanggil Datuk Bendahara secara pribadi. Tampaknya mereka mengadakan pembicaraan rahasia. Di balairung hanya mereka berdua. Pengawal yang berjaga hanya ada di depan pintu masuk. Wajah keduanya serius pertanda mereka sedang membicarakan sesuatu yang penting.

"Bagaimana pendapat Datuk, jika saya mengundurkan diri sebagai Megat?" tanya sang Megat.

"Ampun, Tuanku, menurut hamba memang sudah demikian adanya," jawab Datuk Bendahara hormat.

"Menurut Datuk pula, di antara kedua putra mahkota siapa yang paling bijak?"

"Tanya Tuanku sangat sulit untuk hamba jawab. Kedua-duanya sama-sama bijak, tiada boleh hamba untuk memilih. Ibarat padi kedua-duanya sama-sama bernas dan tunak."

"Jadi, bagaimana menurut Datuk?"

"Ampun, Tuanku, menurut hamba baiknya kita jalankan apa yang telah menjadi adat dan resam, yaitu Megat Julela sebagai putra mahkota yang tua kita angkat menjadi megat kerajaan kita ini, sedangkan Megat Jenang Perkasa membantu segala kerja dan tanggung jawab yang diamanah kepada Megat

Julela. Apabila Megat Julela berhalangan, pemerintahan dijalankan oleh Megat Jenang Perkasa. Mohon ampun, Tuanku," jawab Datuk Bendahara.

"Baiklah, kalau memang demikian pendapat Datuk."

"Ampun, Tuanku," sembah Datuk Bendahara.

"Datuk Bendahara, kumpulkan semua pembesar-pembesar istana!" perintah megat tua kepada sang datuk bendahara pada suatu ketika.

"Perintah Tuanku segera hamba laksanakan," jawab Datuk Bendehara sambil mengaturkan sembah.

Pada hari yang telah ditentukan, para pembesar istana kerajaan sudah berkumpul di balairung. Begitu juga dengan kedua putra mahkota yang duduk bersebelahan. Megat tua dengan segala kebesarannya duduk di singgasana didampingi oleh permaisurinya.

Upacara kebesaran pun dimulai. Seluruh kerajaan dijaga ketat oleh para pengawal sebagai pertanda kerajaan sedang melaksanakan sidang luar biasa. Seluruh rakyat Kerajaan Galang berdoa agar sidang berjalan lancar dan mereka segera mendapatkan pemimpin yang adil dan bijaksana.

"Para Datuk dan pembesar istana, hari ini kerajaan kita akan membuka lembaran sejarah baru. Sebab itu, saya berharap agar para Datuk dan pembesar istana sekalian dapat memberikan saran tunjuk ajar yang bijak dan jernih." Megat Tua diam sejenak karena terbatuk. Lalu, ia menghirup udara dalam-dalam dan dihembuskannya pelan-pelan. Kemudian, setelah kondisinya tenang ia pun melanjutkan kembali titahnya.

"Para Datuk dan Pembesar Istana! Saya kira sudah saatnya kerajaan kita ini diperintah oleh megat muda sebab saya sudah terlalu tua. Bagaimana menurut pendapat Datuk dan Pembesar Istana?" titahnya sambil meminta pendapat para datuk dan pembesar istana. Kemudian, para datuk dan pembesar istana pun berbisik-bisik sambil berunding.

Megat Tua pun mempersilahkan mereka untuk rapat dan berunding.

"Silahkan para Datuk dan pembesar sekalian untuk berunding!"

"Ampun, Tuanku," sembah Datuk Bendahara mewakili para datuk dan pembesar istana.

Mereka pun berunding dengan membentuk lingkaran. Perundingan penting ini dipimpin oleh Datuk Bendahara. Inilah kebijakan Megat Tua yang patut diteladani. Walaupun sesungguhnya ia dapat menentukan segalanya tanpa perundingan. Pendapat dan perintah raja adalah sesuatu yang tidak dapat dibantah. Bersifat mutlak. Megat Tua bukanlah tipe pemimpin diktator

yang selalu memaksakan kehendak dan keinginannya. Sebab itulah, jika memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan kelangsungan kerajaan ia selalu berunding dan minta pendapat para Datuk ataupun pembesar kerajaan lainnya.

Para Datuk dan pembesar kerajaan sudah selesai berunding dan sudah menemukan kata sepakat. Mereka pun kembali duduk di tempat semula.

"Ampun, Tuanku, semua perintah Tuanku kami junjung tinggi. Sungguh bijak keputusan Tuanku. Kami yakin orang yang Tuanku tunjuk untuk menggantikan kedudukan Tuanku yang akan menjadi junjungan kami pastilah sama bijaknya dengan Tuanku. Seperti petuah orang tua-tua kita, kalau buah itu tidak akan jauh jatuh dari pohonnya. Demikian pula halnya dengan putra mahkota pengganti Tuanku, " jawab Datuk Bendahara mewakili para datuk dan pembesar kerajaan. Ia diam sebentar sebelum melanjutkan kata-kata berikutnya sambil melihat para Datuk dan pembesar kerajaan.

"Ampun beribu ampun Tuanku, kami telah menemukan kata sepakat. Menurut hemat kami, baiknya kita menjalankan adat resam yang telah terpancang, yaitu jika raja mengundurkan diri, kedudukkannya digantikan oleh putra mahkota. Adapun yang mempunyai hak pertama adalah putra mahkota yang paling tua. Kemudian, disusul oleh putra mahkota berikutnya. Untuk itu, Tuanku Megat Julela yang mempunyai hak pertama menggantikan kedudukkan Tuanku. Namun, apabila Tuanku Megat Julela berhalangan, kedudukkannya digantikan oleh Tuanku Megat Muda Jenang Perkasa. Dalam menjalankan roda pemerintahan Tuanku Megat Julela akan dibantu oleh Tuanku Megat Muda Jenang Perkasa. Inilah hasil mufakat kami. Namun, segala keputusan Tuanku jualah yang memutuskannya. Semua keputusan Tuanku, kami junjung tinggi. Ampun beribu ampun, Tuanku." Lalu, Datuk Bendahara diiring para datuk dan pembesar kerajaan menghaturkan sembah.

"Baiklah kalau memang demikian saya setuju dengan hasil mufakat Datuk dan pembesar kerajaan. Memang demikianlah adat dan resam kita. Segera salin keputusan ini agar dimaktupkan. Persiapkan juga upacara pengkuhan pada bulan purnama yang akan datang!" perintahnya kembali.

"Ampun, Tuanku. Segala titah Tuanku, kami junjung tinggi," jawab Datuk Bendahara dan kembali menyampaikan sembah, lalu kembali diiringi oleh para Datuk serta pembesar kerajaan.

Para datuk dan pembesar istana mengaturkan sembah pertanda menyanggupi perintah tersebut. Beberapa saat suasana menjadi hening.

Tidak lama berselang, sang raja kembali bertitah. Wajah tuanya berseri-seri pertanda hatinya sedang senang.

"Menurut undang-undang adat resam yang berlaku di kerajaan kita ini, megat yang mengundurkan diri akan digantikan oleh putra mahkota. Bagaimana Ananda Putra Mahkota? Apakah Ananda sudah bersedia?" titah Megat Tua sambil bertanya kepada kedua anaknya yang merupakan putra mahkota.

"Semua perintah, Ayahanda, kami junjung tinggi," jawab kedua putra mahkota hampir bersamaan sambil mengaturkan sembah.

"Baiklah, amanah negeri Kerajaan Galang ini beserta kawasan taklukkannya akan diserahkan kepada Megat Muda Julela dan akan dibantu oleh Megat Muda Jenang Perkasa. Apabila Megat Muda Julela berhalangan atau mengalami musibah sehingga ia tidak bisa menjalankan roda pemerintahan, kedudukannya akan digantikan oleh Megat Muda Jenang Perkasa atas persetujuan para datuk dan pembesar istana. Demikianlah undang-undang yang berlaku di Kerajaan Galang ini," ujar raja mengakhiri sabdanya.

Entah pikiran apa yang berkecamuk pada benak putra mahkota, sangat mungkin pikiran keduanya saling berbeda. Akan tetapi, yang jelas mereka telah diamanahkan tampuk kekuasaan untuk meneruskan pemerintahan Kerajaan Galang.

"Sebentar lagi hamba akan penguasa kerajaan ini," kata Julela dalam hati sambil tersenyum bangga.

"Mudah-mudahan hamba dapat memikul amanah ini dengan baik dan bijak," kata Jenang Perkasa juga dalam hati dengan raut wajah yang terlihat tenang.

Tidak terasa waktu terus berputar memainkan rodanya dan tibalah saatnya bulan purnama yang dinantikan. Seluruh rakyat berkumpul di alun-alun istana yang telah dihiasi terlebih dulu dengan sedemikian rupa. Megat duduk di singgasananya didampingi permaisuri yang diapit oleh kedua putra mahkota. Para datuk dan pembesar istana duduk berbaris memanjang di depan sebelah kanan dan kirinya. Tidak berapa lama, upacara pelantikan pun dimulai. Megat mengeluarkan maklumat kemudian menyerahkan mahkotanya kepada megat muda diiringi dentum meriam sebanyak tujuh kali, pertanda Kerajaan Galang telah berganti penguasa. Setelah itu, pesta pun dimulai selama tujuh hari tujuh malam.

Sejak resmi menjadi raja, entah apa sebabnya perangai Megat Julela semakin hari semakin berubah. Dulu ia seorang anak yang sopan dan penyayang, tetapi sekarang menjadi angkuh dan pemarah. Ia tidak lagi mendengarkan nasihat para datuk yang bijaksana. Tabiat buruk ini mulai tampak sejak Hulubalang diangkatnya sebagai penasihat. Sudah menjadi rahasia umum di kalangan istana, bahkan rahasia ini pun mulai merebak di tengah masyarakat bahwa sejak lama terdengar kabar kalau Hulabalang sebenar tidak akur dengan Datuk Laksamana dan Datuk Bendahara. Namun, tidak seorang pun yang berani untuk menanyakannya secara langsung.

"Ampun, Tuanku. Hamba ingin mengabarkan berita yang kurang baik," bisik Hulubalang pada suatu hari.

"Berita apa gerangan yang baik itu, hai Hulubalang?" tanya Megat Julela.

"Ampun, Tuanku. Baiknya berita ini kita bicarakan berdua saja," pinta Hulubalang.

"Begitu pentingkah berita itu?"

"Iya, Tuanku."

Megat Julela pun menyuruh pengawal dan sekalian pelayan yang ada dalam ruangan untuk keluar. Setelah semuanya keluar dan tinggallah mereka berdua dalam ruangan itu, mulailah Hulubalang menyebarkan fitnahnya.

"Ampun, Tuanku. Menurut penyelidikan anak buah hamba ...," tiba-tiba Hulubalang diam tidak meneruskan kata-katanya. Ia pura-pura berat menyampaikannya.

"Penyelidikan apa, Hulubalang?" tanya Megat Julela penasaran dan mulai terpancing dengan drama yang disajikan Hulubalang.

"Menurut penyelidikan anak buah hamba, para datuk yang suka memberi nasehat tidak berguna itu merasa sakit hati. Mereka bermufakat untuk menjatuhkan, Tuanku," ucap Hulubalang memulai aksinya.

"Apa? Mereka ingin menjatuhkanku? Tidak, tidak, itu tidak akan terjadi, Hulubalang!" teriak Megat Julela sambil mengepalkan tinju. Wajahnya merah padam menahan amarah. Melihat hal tersebut, Hulubalang tersenyum karena yakin sang raja sudah masuk dalam perangkapnya.

"Percayalah kepada hamba, Tuanku!"

"Iya saya percaya padamu, sebab itulah kau kuangkat menjadi penasihat pribadiku."

"Ampun, Tuanku. Hamba mengucapkan terima kasih atas kepercayaan Tuanku pada hamba."

“Sekarang saya perintahkan padamu untuk menangkap dan memecat para datuk yang membangkang itu!”

“Perintah Tuanku, hamba junjung tinggi,” jawab Hulubalang sambil tersenyum karena ia merasa sudah menang. Dalam hati ia tertawa riang.

“Hahahaha, tidak ada lagi yang bisa menghalangi hamba untuk menguasai kerajaan ini!”

“Mengapa engkau tersenyum hai Hulubalang?” tanya Megat Julela ketika melihat Hulubalang tersenyun-senyum karena riang hatinya.

“Ampun, Tuanku, keputusan Tuanku sungguh bijak dan tepat,” jawab Hulubalang menyanjung mencari muka.

Begitulah perangai Raja Megat Julela sekarang. Ia tidak segan-segan memecat dan memenjarakan para datuk yang memberikannya nasihat, lalu menggantikannya dengan orang yang pandai menjilat. Tabiatnya yang alim dan pendiam tinggallah kenangan. Ia sudah pandai mabuk-mabukan, hura-hura, dan bermain perempuan. Bahkan kebiasaan buruk ini sudah menjadi hobinya. Selain itu, ia juga menerapkan pajak yang tinggi dan memberatkan rakyat. Apabila ada yang protes, rakyat pasti akan mendapatkan hukuman yang berat. Sebab itu, tidak ada seorang pun yang berani membantahnya kecuali Megat Muda Jenang Perkasa. Perselisihan kedua megat ini dimanfaatkan oleh hulubalang yang berambisi merebut jabatan Datuk Laksamana dan Datuk Bendahara.

Hati Hulubalang belum puas walaupun sudah berhasil menjadi orang kepercayaan raja. Dan sudah bisa bertindak semena-mena menangkap dan memecat para datuk yang dianggap bertentangan dengannya. Namun, tindakannya ini belum sepenuh dapat dilakukan secara leluasa karena masih ada Megat Jenang Perkasa yang didukung oleh Datuk Laksamana dan Datuk Bendahara menentangnya. Mengenai kedua Datuk tersebut sampai saat ini belum mampu disingkirkannya karena Megat Tua masih hidup. Megat tualah yang selalu mempertahankan kedudukan keduanya.

Hidup rakyat Kerajaan Galang dulunya aman, makmur, dan sejahtera. Sejak Megat Julela memegang tampuk kerajaan berubah sebaliknya. Hidup rakyat menderita, tetapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Kalau ketahuan menentang nyawa tantangannya.

“Hamba harus mencari cara untuk dapat menyingkirkan orang yang berani menentang keinginan hamba, terutama Megat Jenang Perkasa. Kalau Megat Jenang Perkasa sudah tersingkir tentunya Datuk Laksamana dan

Datuk Bendahara tinggal hamba tendang saja, hahahaha," ucapnya seorang diri ketika duduk di beranda rumahnya pada suatu senja.

"Iya, hamba harus menyingkirkan Megat Jenang Perkasa secepatnya. Sebelum ia kembali dapat menyadarkan sang raja," sambungnya lagi.

"Akan tetapi, bagaimana caranya? Megat Tua pun masih hidup. Ah, sekalian saja hamba singkirkan tua bangka itu." Ia memijat kening berpikir mencari siasat untuk dapat menjalankan niat busuknya itu. Ditatapnya gumpalan awan yang berarak. Pikirannya melayang terus mencari cara agar rencananya berjalan lancar. Mondar-mandir ia berjalan di pelataran rumahnya. Raut wajahnya terlihat tegang pertanda ia sedang berpikir keras.

"Kalaulah hamba dapat menyingkirkan kedua Megat itu, tentunya Megat Julela hanya akan menjadi boneka hamba saja hahahaha!" Di tengah ketegangan tersebut, ia kembali tersenyum membayangkan keberhasilannya.

Wajahnya kembali tegang. Lama ia merenung sambil berpikir. Tiba-tiba di tengah perenungan tersebut ia tersenyum.

"Ah, hamba memang bijak dan pandai. Hamba pancing Megat Julela untuk mabuk dan main perempuan. Setelah ia mabuk hamba hasut untuk menyingkirkan Megat Jenang Perkasa. Hamba bisikkan fitnah bahwa Megat Jenang Perkasa hendak merebut kekuasaan. Hamba suruh orang kepercayaan hamba untuk menikam Megat Tua di peraduannya. Lalu, keris yang telah berlumuran darah itu segara diletakkan dalam bilik Megat Jenang Perkasa. Tentunya semua orang akan percaya bahwa Megat Jenang Perkasalah pembunuhnya. Hamba memang orang yang pandai dan bijak hahahaha," kali ini ia benar-benar tertawa terbahak-bahak. Meloncat-loncat kegirangan persis seperti anak kecil yang dapat mainan dari bapaknya.

Pada waktu yang telah direncanakan hulubalang menyediakan perempuan penghibur dan arak keras untuk pesta sang raja. Ketika Raja Megat Julela sedang mabuk bersama perempuan-perempuan itu datanglah Hulubalang menghasutnya.

"Ah, ini waktu telah tiba. Raja sedang mabuk. Hamba harus segera menjalankan siasat yang telah hamba susun."

"Ampun, hamba mengganggu kesenangan Tuanku."

"Ada apa, Hulubalang? Mari ikut bersenang-senang!" jawab raja memotong pembicaraan hulubalang.

"Bukan hamba menolak, tetapi ..." belum sempat hulubalang meneruskan kata-katanya langsung dipotong oleh sang raja.

“Tetapi apa, Hulubalang? Ayo kita nikmati malam ini!”

“Sekali lagi hamba mohon ampun, Tuanku. Ada hal penting yang ingin hamba sampaikan,” kata hulubalang.

“Sampaikanlah. Apa engkau mau berbini lagi? Pilihlah! Hahahaha...,” jawab raja santai sambil tertawa terbahak-bahak sambil meneguk arak yang telah terhidang dalam cawan.

“Bukan hal itu yang ingin hamba sampaikan. Ada hal yang lebih penting,” kata hulubalang sambil mengerling genit pada salah seorang gundik raja.

“Baiklah kalau begitu,” jawab raja. Lalu, ia mengibaskan tangannya pertanda orang yang ada dalam ruangan harus menyingkir. Setelah dirasakan aman, hulubalang pun mulai menjalankan niatnya.

“Akan tetapi, setelah ini, kita harus lanjutkan lagi pestanya,” sambung sang raja.

“Ampun, Tuanku. Ada berita yang hamba dapatkan dari orang-orang hamba bahwa Megat Muda Jenang Perkasa mulai menyusun kekuatan untuk merebut kekuasaan Tuanku,” kata hulubalang setengah berbisik.

“Apa? Kurang ajar! Sungguh lancang dia berani menentang hamba!” balas Megat Julela setengah berteriak. Gerahamnya bergemeretak. Tinjunya dikepal kuat-kuat, diacungkan ke atas, dan matanya pun merah. Hal ini merupakan pertanda bahwa ia sedang marah.

“Hulubalang! Cari cara agar penjinayah itu bisa lenyap selamanya dari pandangan hamba!” lanjutnya masih mengepal tinju.

“Semua perintah Tuanku akan hamba laksanakan,” jawab hulubalang sambil tersenyum penuh kemenangan.

“Hamba telah menyusun rencana agar tidak ada lagi yang berani mengganggu kekuasaan Tuanku. Tuanku akan berkuasa selama-lamanya hahahaha ....”

“Benar apa yang kaukatakan itu, Hulubalang. Saya akan berkuasa selamanya hahahaha ...,” jawab raja sambil ikut tertawa. Ia kembali meregut cawan yang berisi arak dan kemudian meminumnya.

“Apa yang engkau rencanakan, Hulubalang?” lanjutnya.

Dengan wajah serius, ia membisiki sesuatu ke telinga sang raja. Semula tampak sang raja terkejut. Kemudian, hulubalang membisikinya lagi. Kali ini tampak sang megat mengangguk-angguk sambil tersenyum.

“Kau memang abdiku yang paling cerdas dan andal, Hulabalang!” puji sang raja. Mendengar pujian tersebut hulubalang pun tersenyum bangga sambil mengelus-elus kumisnya yang lebat itu.

Pagi itu suasana Kerajaan Galang menjadi gaduh dan heboh serta gempar. Megat Tua dan permaisurinya mati ditikam sewaktu tidur di kamarnya. Rakyat bersedih. Kerajaan pun berkabung. Sementara itu, orang-orang hilir-mudik. Tampak jelas kecemasan dan kesedihan tampak jelas pada orang yang ada di dalam istana. Namun, raja dan hulubalang tampak tenang-tenang saja. Sedikit pun tidak terlihat wajah berduka pada keduanya.

“Pengawal periksa semua isi kerajaan ini! Hamba yakin perbuatan keji ini dilakukan oleh orang dalam istana!” perintah Megat Julela berpura-pura ikut berduka kepada para pengawal kepercayaannya.

Para pengawal kepercayaannya pun pura-pura sibuk memeriksa setiap sudut ruangan istana. Tidak berselang berapa lama, para pengawal yang diperintah itu sudah datang menghadap.

“Ampun, Tuanku, kami mendapati keris berlumaran darah di balik tilam Megat Muda Jenang Perkasa,” kata salah seorang pengawal sambil menyerahkan keris tersebut.

“Apa? Keris Jenang Perkasa?” jawab raja dengan suara tinggi sambil menatap Megat Jenang Perkasa tajam.

Mendengar dan melihat hal tersebut semua orang yang ada dalam ruangan itu sangat terkejut, terutama Megat Muda Jenang Perkasa.

“Jenang! Apa yang kau lakukan ha?” lanjutnya penuh amarah.

“Tidak mungkin, tidak mungkin! Ini pasti fitnah!” kata Megat Muda Jenang Perkasa gemetar.

“Jenang, sungguh hina perbuatanmu! Sudah hamba sangka dari dulu kau memang anak yang tidak tahu diuntung!” kata Megat Julela berteriak geram sambil mengacungkan jari telunjuk kirinya.

“Datuk Laksamana! Saya perintahkan pancung pendurhaka ini!” teriaknya lagi.

Sementara itu, Datuk Laksamana dan Datuk Bendahara masih terpaku tidak percaya dengan apa yang terjadi pagi ini.

“Datuk! Apa kau tidak mendengar yang saya perintahkan?”

“Ampun, Tuanku, sebaiknya kita selidiki dulu siapa pelaku yang sebenarnya,” jawab Datuk Laksamana.

"Selidiki apa lagi, Datuk? Sudah jelas siapa pelakunya. Keris pembunuh ayahanda Megat ditemukan di bawah tilam pengkhianat ini!"

"Ampun, Tuanku, walaupun demikian belum tentu Tuanku Megat Jenang Perkasa pelakunya."

"Datuk! Dengan bukti seperti ini apa Datuk masih mau membelanya? Jangan-jangan Datuk juga terlibat persekongkolan dalam perbuatan jahat ini?" hardik Megat Julela sambil melotot menatap tajam Datuk Laksamana.

"Ampun, Tuanku. Tuanku jangan menuduh hamba tanpa bukti-bukti yang jelas," jawab Datuk Laksamana mantap. Tidak ada kegugupan sedikit pun menghinggapinya karena ia memang tidak bersalah.



“Nah, kalau Datuk memang tidak terlibat laksanakan perintah saya! Kalau tidak, Datuk pun akan dihukum pancung sama dengannya,” jawab Megat Julela berteriak lantang.

“Tuhan, sungguh berat cobaan Engkau timpakan kepada kami. Kuatkanlah agar kami dapat menghadapinya dengan sabar. Tunjukkanlah kebenaran yang sesungguhnya. Engkaulah Maha Pemberi Petunjuk. Hanya Engkaulah sebaik-baiknya pelindung. Tiada daya dan upaya kami tanpa izin-Mu,” kata Datuk Laksamana dalam hati. Tampak jelas raut-raut wajahnya semakin tua karena kesedihan ini.

Kerajaan Galang berkabung. Seluruh rakyat berduka. Menangis mengiringi upacara pemakaman Megat Tua dan permaisurinya. Raja yang sangat mereka cintai. Raja yang adil dan bijaksana. Kedukaan ini semakin bertambah-tambah karena pada waktu bersamaan Megat Jenang Perkasa akan menjalankan hukumannya.

Megat Muda Jenang Perkasa sangat terpukul dengan kejadian ini. Sudah jatuh, tertimpa tangga pula. Kedua orang tuanya sudah mati dibunuh, sekarang dia pula yang kena fitnah. Sungguh sedikit pun ia tidak takut mati karena memang tidak bersalah. Namun, untuk saat ini ia tidak dapat berbuat banyak untuk membela diri. Ia hanya mampu berdoa karena ia yakin suatu saat Tuhan pasti akan menunjukkan yang benar itu adalah benar dan sebaliknya yang salah itu adalah salah. Sepandai-pandainya orang menyimpan bangkai, suatu ketika bau busuknya pasti tercium juga.

Di salah satu sudut ruangan tampak hulubalang tersenyum tipis. Seperti biasa ia mengelus-elus kumisnya. Sementara itu, Datuk Laksamana menjalankan perintah dengan berat hati. Tubuh Megat Muda Jenang Perkasa diikat dengan rantai. Lalu diseret sepanjang jalan. Sekujur tubuhnya berlumuran darah. Namun, tidak sedikit pun ia mengaduh kesakitan. Orang-orang yang melihatnya merasa kasihan dan mereka sedikit pun tidak yakin kalau pelakunya adalah Megat Muda Jenang Perkasa. Namun, mereka tidak mampu untuk menolongnya. Sebagian besar dari mereka hanya mampu meneteskan air mata dan berdoa.

“Tidak mungkin Megat Muda Jenang Perkasa pelakunya. Perangainya sangat penyayang dan sopan sama dengan Megat Tua. Ini pasti jebakan,” bisik salah seorang masyarakat kepada temannya.

“Iya, mustahil Megat Muda Jenang Perkasa melakukannya. Mudah-mudahan Tuhan selalu melindunginya,” jawab temannya dengan berlinang air mata.

“Sssstt jangan keras-keras! Kalau terdengar oleh para pengawal, kita pun ikut dibunuh,” imbuh temannya berbisik.

Sesampainya di tempat pemancungan yang terletak di tepi laut, Datuk Laksamana memerintahkan orang-orang untuk tidak melihatnya. Orang-orang pun pulang sesuai dengan perintah Datuk Laksamana. Pada dasarnya mereka pun pasti tidak akan mampu melihat eksekusi hukuman tersebut. Ketika suasana sudah sunyi, Datuk Laksamana waswas melihat sekeliling kalau-kalau masih ada orang yang melihat. Ketika ia sudah yakin benar tidak ada lagi orang yang melihat, tiba-tiba Datuk Laksamana membuka rantai yang mengikat tubuh Megat Muda Jenang Perkasa sambil menangis. Lalu, ia pun memeluk tubuh yang penuh luka itu.

“Tuanku harus tabah menghadapi cobaan ini,” bisik Datuk Laksamana terbata-bata.

“Silahkan, Datuk. Laksanakan tugas Datuk sekarang. Saya sudah siap menghadapinya,” jawab Megat Jenang Perkasa pasrah.

“Tidak, tidak, hamba tidak akan melakukannya karena hamba yakin Tuanku tidak bersalah,” ucap Datuk Laksamana terisak-isak sambil terus memeluk tubuh sang megat dengan penuh kasih.

“Syukurlah. Ternyata, Datuk masih bisa melihat dengan mata hati,” jawab Megat Muda Jenang Perkasa.

“Sekarang Tuanku pergilah meninggalkan Kerajaan Galang ini! Hamba sudah mempersiapkan sampan dan perbekalan untuk Tuanku.”

“Bagaimana Datuk mempersiapkannya?” tanya Megat Muda Jenang Perkasa heran.

“Hamba sudah tahu kalau hal ini akan terjadi pada Tuanku. Sebab itulah hamba beri isyarat pada pengawal hamba yang masih setia untuk menyiapkan semuanya. Hamba beri isyarat sewaktu hamba mengikat tangan Tuanku di balairung tadi,” terang Datuk Laksamana sambil tersenyum.

“Tetapi Datuk nanti yang kena hukuman pancung?” tanya Megat Muda merasa cemas terhadap keselamatan Datuk Laksamana

“Tuanku usahlah cemas dan risau sebab hamba punya seribu cara untuk mengelabui mereka,” jawab Datuk Laksamana dengan yakin. Setelah itu, ia meminta Megat Muda Jenang Perkasa untuk mengganti pakaiannya dengan

pakaian rakyat biasa. Kemudian, pakaian asli Megat Jenang Perkasa ia lumuri dengan darah kambing.

"Sekarang Tuanku berangkatlah! Waktu kita sudah sempit," perintah Datuk Laksamana waswas kalau ada pengawal atau mata-mata raja yang melihat mereka.

"Terima kasih, Datuk! Semoga Tuhan selalu melindungi Datuk dan kerajaan kita ini," jawab Megat Muda Jenang Perkasa sambil memeluk Datuk Laksamana. Tidak terasa air mata mereka mulai berjatuhan.

***

5
Megat Muda Terbuang

Entah bagaimana dapat melukiskan perasaan Megat Jenang Perkasa saat ini. Semua rasa bercampur aduk menjadi satu. Rasa marah berbalut sedih. Benci bertungkus rindu. Sungguh tidak kata yang mampu mengungkapkannya. Rasanya tidak ingin meninggalkan negeri yang telah membesarkannya ini. Namun, apa daya takdir telah memutuskan demikian. Cobaan harus dihadapi. Garis takdir harus dijalani. Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya. Tuhan tidak akan memberikan cobaan melebihi kemuampuan umat-Nya.

"Duhai negeri Galang Permai, suatu saat hamba akan kembali. Kembali untuk menegakkan kebenaran dan keadilan. Kembali untuk mengabdi padamu," ucapnya lirih sambil menaiki perahu.

"Ayahanda dan Bunda, suatu saat anakmu ini akan menuntut balas dengan perbuatan keji yang menimpa kita ini. Ananda berjanji untuk itu. Semoga Ayahanda dan Bunda tenang di alam sana," sambungnya lagi.

Inilah lambaian terakhirnya pada Datuk Laksamana. Setelah itu, ia pun menaikkan layar sambil mendayung perahunya. Sekali lagi dengan tetesan air mata, ia tinggalkan negeri yang amat dicintainya itu. Semua kenangan hadir. Mulai dari kenangan masa kecil yang indah sampai pada kenangan menyakitkan yang baru saja dialaminya.

Angin berhembus menyapa layar menggerakkan perahunya meluncur membelah ombak. Makin lama makin menjauh dan Pulau Galang pun kelihatan makin mengecil hingga akhirnya menjadi sebesar titik, lalu hilang dari pandangan mata.

Megat Muda Jenang Perkasa berhanyut-hanyut tidak tahu arah tujuan. Di sekelilingnya terhampar lautan lepas. Dari ujung ke ujung yang tampak hanya langit menyatu dengan laut. Cakrawala begitu luas membentang. Ia pasrah ke mana arah angin membawanya. Tidak tahu di pulau mana ia akan tersadai.

Roda waktu terus berputar dan matahari pun tiada jemu berjalan mengelilingi rotasi edarnya. Matahari yang tadi bersinar terang menerangi jagat raya sekarang redup dan mulai padam. Sinarnya yang terang menyengat sekarang berganti cahaya teduh dari bulan dan kerlap-kerlip cahaya bintang

yang bertaburan di langit. Bulan dan kerlap-kerlip bintang nun jauh di sana seakan-akan ikut merasakan kepedihan hatinya saat ini. Untuk menghilangkan rasa sedih itu, ia pun bersenandung syair lirih sekadar menghibur diri. Suara merdunya membahana memecahkan kesunyian malam yang ditingkahi desau angin dan debur ombak.

Datuk Laksamana bermain pedang
Tuan Putri pandai bernyanyi
apakah hamba boleh mengadu wahai bintang
akan nasib diri yang sedang sedih

sungguh indah Kerajaan Galang
kini hancur karena pendurhaka
jabatlah tangan hamba wahai bintang
agar hilang luka lara

Syair yang disenandungnya itu, terdengar makin lama makin melemah dan akhirnya hilang sama sekali. Tanpa sadar ia pun tertidur karena memang sudah letih lahir dan batin. Taburan cahaya bintang menjadi selimutnya. Angin malam membelai setiap pori dan deburan ombak menjadi kidung yang mengiringi tidurnya. Di tengah lena tidurnya itu, tiba-tiba ia bermimpi. Mimpi yang sangat nyata. Saking nyatanya mimpi tersebut, ia tidak yakin apakah ia benar-benar bermimpi atau sedang mengalami kejadian nyata yang dialami. Perahunya berputar-putar seperti gasing hendak ditelan laut. Makin lama putaran itu semakin kencang. Namun, sedikit pun ia tidak takut. Ia pasrah pada kehendak Yang Mahakuasa kalau memang nyawanya sampai di sini. Sebab tidak ada satu makhluk pun di jagad raya ini yang mampu menolak ketika sudah dipanggil-Nya.

Saat perahunya benar-benar hendak tenggelam, tiba-tiba muncul dari dasar laut segerombolan makhluk berbelalai seperti gajah. Bersamaan dengan itu, tiba-tiba air laut menjadi tenang seperti sedia kala. Inilah gerombolan makhluk yang dinamakan dengan gajah mina. Mereka mengelilingi perahu Jenang Perkasa. Sementara itu, Jenang Perkasa sudah siaga jika suatu waktu diserang. Namun, melihat gelagat gajah mina tersebut bersahabat, Jenang Perkasa pun menjadi tenang.



"Tuanku jangan takut. Kami tidak akan mencelakakan Tuanku," ucap seekor gajah mina yang paling besar maju ke depan mendekati Jenang Perkasa, sedangkan yang lain mengelilinginya—kalau dilihat dari penampilan kemungkinan ia adalah pemimpinnya.

"Apakah benar kalian bercakap dengan hamba? Bagaimana mungkin?" tanya Jenang Perkasa merasa heran.

"Benar kamilah yang bercakap dengan Tuanku. Tuanku jangan heran karena semua ini kehendak Yang Mahakuasa," jawab pemimpin gajah mina tersebut.

"Kami tahu Tuanku adalah orang baik. Pemimpin yang jujur, adil, dan bijaksana. Kami juga mengetahui kalau Tuanku saat ini sedang mengalami cobaan yang berat. Untuk itulah kami datang kemari agar dapat menolong Tuanku." Ia diam sejenak. Lalu, ia mengambil sesuatu yang tertancap di balik belalainya.

Terimalah tongkat rotan ini dan pergunakanlah apabila Tuanku memerlukannya!" lanjutnya lagi sambil menyerahkan tongkat rotan tersebut. Namun, Jenang Perkasa masih ragu karena tidak tahu kegunaannya untuk apa.

"Maafkan hamba kalau bercakap lancang. Untuk apa tongkat rotan ini?" tanya Jenang Perkasa. Mendengar tanya Jenang Perkasa tersebut, sang gajah tersenyum. Ia pun menerangkan kegunaan pusakanya itu.

"Ini rotan bukan sembarang rotan. Ini rotan pemberian Maha Dewa. Rotan tunggal yang tumbuh di kahyangan. Rotan ini telah menjadi pusaka gajah mina turun-temurun. Memang sudah ditakdirkan Tuankulah sekarang menjadi pewarisnya." Ia pun diam sejenak sambil menghela napas.

"Baiklah, sekarang hamba terangkan faedahnya. Pertama, apabila ujungnya dicelupkan ke dalam air laut, dengan seketika air laut akan menjadi tawar sehingga Tuanku bisa minum sepuas-puasnya. Kedua, jika dipukulkan ke telapak kaki sebanyak tiga kali, Tuanku akan dapat berjalan di atas air layaknya di daratan. Ketiga, apabila dipukulkan pada musuh, musuh tersebut akan hangus terbakar. Tiada yang dapat menghalangi kesaktian pusaka ini. Sebab itulah, ia tidak boleh jatuh pada tangan orang yang salah. Kalaulah didapatkan oleh orang jahat, alamat dunia ini akan menjadi hancur," sambungnya sambil menyerahkan tongkat rotan tersebut. Sementara itu, Jenang Perkasa seperti terpukau tidak percaya dengan apa yang sedang dialaminya. Pusaka sakti itu pun berpindah tangan. Ketika pusaka sudah di

tangan Jenang Perkasa terjadilah sesuatu yang aneh. Di tengah cuaca yang cerah tiba-tiba langit menggelegar. Petir tunggal menyambar Jenang Perkasa. Namun, anehnya, Jenang Perkasa tidak merasa apapun jua.

"Ini suatu pertanda bahwa Tuanku memang orang yang tepat untuk menjadi pewarisnya. Apabila bukan pewarisnya niscaya tubuh Tuanku hangus terbakar karena petir tunggal tadi," ucap gajah mina sambil tersenyum.

"Sekarang Tuanku pergilah ke arah selatan! Tugas pertama Tuanku adalah menyelamatkan seorang putri yang diculik oleh Megat Sri Rama raja dari Kerajaan Pulau Berhala. Ia raja yang kejam dan zalim. Tegakkanlah keadilan di sana kerena sudah sangat lama rakyatnya hidup menderita. Sekarang Tuanku pergilah! Jangan berlama-lama. Sang putri dan rakyat sangat membutuhkan pertolongan Tuanku. Semoga Tuhan selalu melindungi Tuanku," lanjutnya. Kemudian, ia pun menyelam ke dasar laut diikuti pula oleh yang lainnya. Bersamaan dengan itu Jenang Perkasa pun terbangun dari mimpinya.

"Ah, hamba baru saja bermimpi," gumam Jenang Perkasa sambil mengucek matanya. Ia merasakan badannya terasa segar. Tidak ada lagi rasa sakit akibat peristiwa yang dialaminya kemarin. Lalu, dilihat sekujur tubuhnya. Ia merasa heran karena tidak ada lagi bekas luka. Kulitnya kembali mulus seperti sedia kala.

Di tengah keheranan tersebut, tiba-tiba tangannya menyentuh tongkat rotan. Tongkat rotan yang panjangnya tidak sampai setengah depa orang dewasa. Lama ia memperhatikan tongkat tersebut. Kemudian, ia kembali mengucek matanya hingga terasa pedih. Namun, tongkat tersebut tetap berada di tempatnya. Sekarang baru ia yakin benar apa yang telah dialaminya adalah mimpi yang menjadi kenyataan. Lalu, dicobanya mencelupkan ujung rotan tersebut ke dalam laut sebagaimana yang diperintahkan gajah mina tadi. Lalu, apa yang terjadi? Semua perkataan gajah mina menjadi kenyataan yang membuat Jenang Perkasa menjadi takjub. Kemudian, ia pun minum sepuas-puasnya.

"Syukur kepada-Mu ya, Yang Mahakuasa. Atas segala nikmat yang telah Engkau berikan kepada hamba," ucapnya sambil melakukan sujud syukur. Ia pun dapat mengambil hikmah atas kejadian yang telah dialaminya.

"Engkaulah yang memberi cobaan dan Engkau pulalah yang memberi jalan keluarnya. Sesungguh di balik cobaan itu terbentang jalan kemudahan,"

lanjutnya. Tiba-tiba ia teringat akan kampung halamannya, terutama pada orang-orang yang telah mengajarkannya ilmu kebaikan.

"Sungguh benar petuah yang telah diajarkan Datuk Bendahara dan Datuk Laksamana pada hamba bahwa tidak ada yang sia-sia diciptakan Tuhan di muka bumi ini." Air matanya berlinang ketika mengingat kedua orang yang dicintainya itu. Namun, seketika ia menjadi marah ketika ia mengingat Megat Julela dan para pengikutnya.

"Binatang saja punya rasa kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan, tetapi mengapa manusia yang dikaruniai akal untuk berpikir bisa saling membenci dan mencelakakan sesamanya? Bahkan, terhadap orang tua dan saudara sendiri, seperti yang hamba alami. Alangkah indah dan damainya hidup ini jika kita saling menyayangi dan menghargai. Tidakkah manusia memimpikan hidup penuh kedamaian?" Renungnya sambil bertanya dalam hati.

"Ah, apakah hampa harus membalas dendam kepada saudara hamba sendiri? Tidak, tidak, hamba tidak akan membalas dendam. Kemarahan kalau dibalas kemarahan, tidak akan menghasilkan kedamaian. Namun, kebenaran harus ditegakkan. Yang salah harus dihukum sesuai dengan perbuatan yang dilakukannya." Di tengah renungannya itu, tiba-tiba ia tersadar teringat pesan yang disampaikan oleh gajah mina.

"Ah, hamba tidak boleh berlama-lama. Ada yang butuh pertolongan hamba secepatnya seperti pesan gajah mina," ucapnya sambil bersiap-siap untuk pergi.

Apa yang dikatakan gajah mina dalam mimpinya itu masih terngiang-ngiang di telinganya. Sebab itulah semua petunjuk yang dikatakan gajah mina tersebut dilaksanakan Jenang Perkasa. Pertama ditatapnya bintang untuk menentukan arah selatan. Lalu, dipukulnya tongkat rotan tiga kali ke telapak kakinya. Namun, ia masih ragu untuk menjejakkan kaki turun ke laut. Namun, ketika ia merasakan seolah-olah air laut mengeras bagaikan tanah, yakinlah ia sepenuh hati.

Berlahan, tetapi pasti ia pun turun dari perahu. Benar saja, ia bisa berjalan di atas laut layaknya berjalan di daratan. Sekali lagi ditatapnya cakrawala langit untuk melihat arah mata angin. Setelah itu, ia pun berlari ke arah selatan. Ketika sedang berlari, kembali ia takjub dengan kemampuan yang dimilikinya saat ini. Ia bisa berlari kencang seakan-akan melayang

seperti angin. Badannya terasa ringan tanpa beban. Ia tidak merasa lelah sedikit pun. Kaki-kakinya seolah-olah bergerak sendiri.

"Sungguh besar nikmat yang telah diberikan Tuhan pada hamba. Mudah-mudahan nikmat ini dapat hamba pergunakan untuk menegakkan kebenaran." Ucapnya lirih sambil terus berlari.

Entah sudah berapa lama ia berlari. Namun, ia belum juga menemukan pulau yang berpenghuni. Namun, ia tetap yakin bahwa arah tujuannya tidak salah. Dengan keyakinan tersebut, ia terus belari. Dibuangnya semua keraguan dan kebimbangan yang sempat hinggap di hatinya.

Terlintas dalam pikirannya seperti apa seorang putri yang harus diselamatkan. Tentunya ia sekarang sangat menderita. Demikian pula kedua orang tuanya. Sesaat terlintas pula seperti apa kekejaman raja Pulau Berhala yang bernama Megat Sri Rama sang penculiknya. Mungkinkah perangai dan kekejamannya sama dengan Megat Julela?

"Setelah pekerjaan ini selesai hamba harus secepatnya kembali ke Kerajaan Galang untuk menegakkan kebenaran. Kasihan rakyat terus-menerus hidup menderita. Tentunya Megat Julela dan Hulubalang bisa bertindak semena-mena dengan leluasa sesuai kehendak hatinya. Ini tidak boleh biarkan lama-lama," bisik Jenang Perkasa dalam hati. Berlari sekecang-kencangnya cepat sampai ke tujuan.

***

6
Penguasa Pulau Berhala

Matahari sudah mulai bangun dari tidurnya. Cahayanya yang kemerah-merahan memantul dari ufuk timur. Dari kejauhan Jenang Perkasa melihat satu titik dengan samar dan ia pun berlari menuju titik itu. Dalam sekejap titik tersebut berubah menjadi sebuah pulau. Di sebelah utara pulau tersebut. Makin dekat titik itu makin jelas dan besar. Akhirnya berubah menjadi sebuah pulau.

"Mudah-mudahan inilah Kerajaan Pulau Berhala yang hamba cari," ucapnya dalam hati dengan penuh harap.

Tidak butuh waktu lama ia melihat di sebelah utara pulau tersebut rumah-rumah berjejer mengelilingi sebuah bangunan besar dan megah. Sementara itu, di sebelah selatan sepanjang bibir pantai terlihat pemandangan yang kontras. Kalau di sebelah utara rumahnya bagus-bagus dan megah, sebelah selatan semberawut dan kumuh. Jenang Perkasa menduga-duga yang sebelah utara pastilah rumah-rumah pembesar kerajaan yang mengelilingi istana raja. Di bagian utara merupakan rumah-rumah penduduk perkampungan nelayan.

"Sebaiknya hamba masuk pulau ini lewat hutan bakau ini saja." Ia pun menginjakkan kaki di hutan bakau bagian timur agar kedatangannya tidak diketahui orang. Lalu, ia menyusuri pantai dan sampailah ke perkampungan nelayan.

Ketika sampai di perkampungan nelayan tersebut, Jenang Perkasa heran melihat tingkah mereka. Pada umumnya para nelayan adalah orang yang ramah. Suka menyapa dan bersahabat. Namun, di perkampungan ini mereka malah menghindar seperti orang ketakutan. Ketika ia hendak bertanya orang yang ditanya malah lari.

"Ada apa dengan orang kampung ini? Mengapa mereka seperti ketakutan? Hendak bertanya pun tidak bisa," kata Jenang Perkasa bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

"Atau wajah hamba telah berubah hantu?" lanjutnya sambil meraba wajah. Saking penasarannya ia pun pergi ke perigi untuk berkaca. Dilihatnya baik-baik, tiada yang berubah di wajahnya. Tidak jauh dari tempatnya

sekarang ini, ia melihat seorang nelayan tua sedang memperbaiki jaring. Lalu, didatanginya nelayan yang rambutnya sudah memutih tersebut.

"Salam, maaf mengganggu kesibukan Bapak. Apa boleh hamba bertanya?" sapa Jenang Perkasa memberi salam dengan hormat. Namun, orang yang ditanya tidak langsung menjawab. Matanya melotot menatap tajam Jenang Perkasa.

"Salam kembali, anak pasti bukan orang sini," jawabnya sambil menoleh ke kanan dan ke kiri. Belum sempat Jenang Perkasa menjawab. Ia cepat-cepat manarik tangan Jenang Perkasa masuk ke dalam gubuk reyot yang ada di depannya. Jenang Perkasa pun mengikutinya. Setelah sampai di dalam gubuk tersebut, sang nelayan tua langsung menutup pintu.

"Ada apa, Pak? Sepertinya Bapak dan orang-orang kampung di sini ketakutan?"

"Ssssttt! Jangan keras-keras nanti didengar oleh para pengintai megat!" jawab sang nelayan.

"Sebenarnya anak datang dari mana?" sang nelayan balik bertanya dengan suara pelan seperti orang berbisik.

"Hamba datang dari Kerajaan Galang. Hamba hanyalah seorang pengelana. Ke mana arah mata angin membawa ke situlah hamba pergi," jawab Jenang Perkasa. Ia sengaja menyembunyikan identitas dirinya. Ia tidak ingin seorang pun tahu kalau dia adalah seorang megat.

"Apa nama daerah ini, Pak?" lanjut Jenang Perkasa sambil bertanya.

"Inilah Kerajaan Pulau Berhala."

Mendengar jawaban dari sang nelayan, tiba-tiba darah Jenang Perkasa tersirap. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang.

"Ah, ternyata hamba sudah berada di tempat yang tepat," ucap Jenang Perkasa dalam hati.

"Sekali lagi hamba mohon maaf. Kalau boleh mengulang tanya lagi, mengapa orang-orang kampung ini ketakutan?"

Sang nelayan menghela napas panjang. Tampak jelas tergurat kesedihan dan penderitaan yang dalam di raut tuanya.

"Nak, kami hidup penuh penderitaan," jawabnya memulai cerita.

Kemudian, ia pun menceritakan seluruh penderitaan yang ditanggung oleh rakyat akibat dipimpin oleh raja zalim. "Tiada yang sanggup untuk melawannya. Kalau ketahuan pasti langsung dipancung."

"Sungguh keterlaluan!" jawab Jenang Perkasa tanpa sadar.

"Jika ada pendatang masuk ke pulau ini tidak membayar upeti seperti anak maka juga akan dibunuh oleh Megat Sri Rama. Demikian pula orang yang melindunginya seperti Bapak juga akan mengalami nasib yang sama. Sebab itulah orang-orang kampung yang anak jumpai tadi lari ketakutan ketika anak tanya."

Sekarang Jenang Perkasa paham mengapa orang-orang di sini ketakutan. Ia juga paham mengapa pula bapak nelayan ini cepat-cepat membawanya masuk ke dalam gubuk.

"Bapak jangan cemas ketahuan melindungi hamba. Hamba akan hati-hati. Kalaupun ketahuan nyawa hamba taruhannya."

"Bukannya Bapak cemas atau takut pada diri Bapak. Kalaupun ajal Bapak sampai di sini, Bapak sudah ikhlas. Bapak sudah tua. Yang Bapak takutkan adalah keselamatan anak karena anak masih muda. Jalan hidup anak masih panjang."

"Yakinlah, Pak. Tuhan pasti melindungi orang-orang yang teraniaya. Doa orang teraniaya adalah doa yang paling makbul."

"Sungguh bijak kata-kata anak."

"Siapa yang berbuat kerusakan dan keburukan maka ia pun akan menuai kekalahan dan kenistaan. Demikian pula, siapa yang menanam kebaikan ia pun akan menuai kemenangan dan kedamaian yang hakiki."

Mendengar kata-kata Jenang Perkasa tersebut, sang nelayan yakin bahwa anak muda yang di depannya ini bukanlah orang sembarangan. Mungkin inilah orang yang diutus Tuhan untuk mengakhiri kezaliman Megat Sri Rama. Ia pun tidak segan-segan menceritakan semuanya.

"Nak, siang nanti akan ada pesta perkawinan Megat Sri Rama dengan Putri Bintan. Seorang putri cantik jelita yang ia culik dari Kerajaan Bintan. Sungguh malang nasib sang putri," ucap sang nelayan meneruskan ceritanya. Mendengar hal tersebut tiba-tiba darah Jenang Perkasa langsung berdesir.

"Mungkin Putri Bintan ini orang yang dimaksudkan oleh gajah mina," kata Jenang Perkasa dalam hati.

"Ada apa, Nak? Bapak perhatikan anak memikirkan sesuatu?" tanya nelayan tiba-tiba.

"Tidak ada apa-apa, Pak!" jawab Jenang Perkasa sedikit gugup. "Sekarang Bapak pulanglah ke rumah agar tidak dicurigai orang. Mungkin pula anak-istri Bapak khawatir menanti kedatangan Bapak! Kalau izinkan, hamba ingin rehat sekejap di gubuk ini," jawab Jenang Perkasa sambil meminta.

“Baiklah, anak istirahat saja di sini. Nanti saya datang lagi ke sini menjenguk anak.”

“Terima kasih atas budi baik Bapak. Semoga Bapak dan keluarga serta seluruh rakyat yang teraniaya selalu dilindungi Tuhan Yang Mahakuasa.”

“Amin,” sambut sang nelayan sambil berlalu.

Matahari sudah di atas kepala. Terdengar dentuman meriam dan suara gong sahut-menyahut. Iring-iringan manusia terlihat di sepanjang jalan. Beberapa orang berbadan kekar berjalan di depan sambil menggotong sebuah tandu. Tandu kebesaran berukir kepala naga yang diselimuti dengan kain warna-warni. Para pengawal bersenjata lengkap mengiringinya. Jenang Perkasa mengintip di balik celah-celah dinding gubuk yang terbuat dari anyaman pelepah rumbia. Entah mengapa tiba-tiba ia berkeyakinan bahwa isi tandu tersebut adalah sang putri. Ia biarkan iring-iringan tersebut melewatinya. Ketika arak-arak tersebut sudah jauh melewatinya. Ia pun keluar dari gubuk sambil mengendap-endap. Pada saat yang tepat Jenang Perkasa bergegas membaur dengan masyarakat. Agar kehadirannya tidak mencolok, ia pun memakai topi nelayan sehingga sebagian wajahnya tertutup.

Ternyata dugaannya benar. Ketika sudah masuk pintu gerbang istana, tandu diturunkan dan keluarlah sang putri. Raut wajahnya memancarkan duka mendalam dan beban yang berat. Raut wajahnya yang sejatinya jelita sekarang seakan-akan seperti mayat hidup yang berjalan. Dari dalam istana keluar Megat Sri Rama yang bertubuh gempal, perut buncit, kulit hitam legam, dan kumis lebat membelintang dengan tertawa-tawa. Tampangnya tidak ubah seperti tampang para lanun yang baru selesai merompak.

“Hamba harus menyelamatkan sang putri secepatnya,” ucap batin Jenang Perkasa dalam hati. Lalu, ia pun mencari celah dan waktu yang tepat. Ketika Megat Sri Rama dan para pengawalnya sedang mabuk-mabukkan. Penjagaan menjadi longgar. Jenang Perkasa memanfaatkan kesempatan ini dengan berpura-pura menjadi pelayan. Ia pun dapat masuk ke dalam istana. Dicarinya keberadaan Putri Bintan dan di mana Megat Sri Rama menyekapnya. Akhirnya, ia pun berhasil mendapati Putri Bintan sedang menangis dalam kamar pengantin yang telah dipersiapkan oleh Megat Sri Rama.

Sementara itu, Megat Sri Rama semakin mabuk. Ia menari-nari diiringi musik sambil tertawa-tawa.

“Hahahaha, mari kita terus menari! Sebentar lagi aku akan menjadi pengantin baru. Hahahaha!”

“Tuanku memang sangat baik. Selamat pengantin baru hahahaha,” jawab hulubalangnya.

“Hulubalang, kauambil saja wanita mana yang kausukai! Asal jangan Putri Bintan saja. Itu jatahku hahahaha!”

“Manalah mungkin hamba bisa mendapatkan Putri Bintan. Ia memang sudah ditakdirkan berjodoh dengan Tuanku.”

“Kau memang hulubalangku yang pandai!”

“Terima kasih, Tuanku.”

Mereka semakin mabuk. Sementara itu, dalam istana Jenang Perkasa sudah berhadapan dengan Putri Bintan. Dari balik tirai ia mencoba memberi kode pada sang putri.

“Ssstttt!”

Sang putri pun menoleh ke arah desisan. Ia terkejut ketika melihat ada seseorang masuk ke kamarnya.

“Ampun, Tuan Putri. Hamba telah lancang masuk ke peraduan Tuan Putri. Maksud dan tujuan hamba tidak lain ingin menyelamatkan Tuan Putri dari cengkeraman Megat Sri Rama,” kata Jenang Perkasa setengah berbisik. Mendengar ada orang yang mau melepaskannya dari cengkeraman raja lanun itu, membuat hidupnya kembali bergairah.

“Siapakah Tuanku?” tanya sang putri.

“Bukan saatnya untuk bercerita sekarang, Tuan Putri,” jawab Jenang Perkasa.

“Maaf, hamba memegang tangan Tuan Putri,” lanjutnya. Entah mengapa sang putri begitu percaya kepada pemuda yang baru dikenalnya itu.

Mereka pun menyelinap meloncat lewat jendela sambil mengendap-endap, sangat berhati-hati. Setiap gerak dan langkah diperhitungkan dengan benar. Maklum penjagaan Kerajaan Pulau Berhala saat itu sangat ketat walaupun saat itu mereka sedang mabuk. Seperti kata pepatah, sepandai-pandainya tupai meloncat, akhirnya akan jatuh ke tanah juga. Demikian pula halnya dengan kedua anak muda ini, sepandai-pandainya mereka menyelinap, akhirnya ketahuan juga. Sampai di belakang istana, mereka dilihat oleh pengawal. Secepat kilat mereka pun sudah terkepung. Ketika mengetahui hal tersebut, Megat Sri Rama menjadi sangat murka.

“Sungguh lancang berani memasuki istanaku! Pengawal tangkap bedebah ini!” perintahnya.

“Kesalahanmu berlipat-lipat! Sudahlah masuk kerajaan tanpa izin. Putri Bintan pula hendak kauculik. Memang pantas kau mendapat hukuman!” lanjutnya dengan penuh amarah.

Dalam sekejap Jenang Perkasa dan Putri Bintan telah dikepung para pengawal bersenjata lengkap. Tidak dapat dihindari lagi terjadilah pertempuran sengit. Dengan lincah dan gesit Jenang Perkasa menangkis setiap serangan yang datang. Terdengar jerit pengawal meregang nyawa hangus terbakar terkena sabetan tongkat rotan Jenang Perkasa. Melihat hal tersebut, pengawal yang masih hidup mulai ciut nyalinya. Namun, karena takut kepada Megat Sri Rama, mereka terus menyerang. Setelah beberapa saat, banyak pengawal mati terkapar menyusul teman-temannya.



Melihat banyak para pengawalnya yang sudah tewas membuat amarah Megat Sri Rama semakin menjadi-jadi walaupun ia mulai ciut dan mengakui ketangguhan lawannya.

"Siapakah orang ini sebenarnya? Tangguh juga ilmu kepandaiannya," ujarnya dalam hati.

Diperintahnya pimpinan para lanun untuk menyerang. Lima orang pimpinan lanun yang terkenal sakti langsung menyerang. Pertempuran ini lebih dahsyat daripada pertempuran pertama. Saling serang sambil mengeluarkan jurus-jurus serta senjata andalan. Sabetan Jenang Perkasa banyak yang tidak tepat sasaran begitu juga dengan lawannya. Akan tetapi, karena pimpinan lanun sudah mabuk berat lama-kelamaan konsentrasinya pun mulai buyar. Kelemahan inilah yang berhasil dimanfaatkan Jenang Perkasa. Satu per satu ia berhasil melumpuhkan lawannya hingga akhirnya kelima pimpinan lanun pun menemui ajalnya.

"Hulubalang, maju!" teriak Megat Sri Rama kepada Hulubalang.

Hulubalang yang terkenal bengis dan kejam, tidak jauh dari sifat Megat Sri Rama sendiri pun maju. Ia mengeluarkan seluruh kesaktian. Tangannya menggenggam erat pedang petir pusakanya. Angin menderu-deru karena kesaktian pusakanya tersebut. Setiap benda yang disambar deru angin yang keluar dari pedang itu pasti hancur. Jenang Perkasa pun terdesak. Namun, ia masih bisa mengelak. Hampir sama dengan pemimpin para lanun tadi. Akibat banyak minum arak, hulubalang pun dalam kondisi mabuk. Serangannya banyak tidak terarah. Suatu ketika ia lengah. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Jenang Perkasa. Secepat kilat pusakanya menyambar tepat di dada hulubalang. Hulubalang pun menjerit hangus terbakar. Melihat hulubalangnya terkapar meregang nyawa, Megat Sri Rama pun semakin gentar.

"Apakah aku akan mengalami nasib yang sama? Tidak, tidak, aku jauh lebih sakti daripada hulubalang. Tidak ada yang mampu melawan senjata pusakaku ini," katanya mulai gugup. Namun, keangkuhannya tidak hilang.

"Hai, Megat Sri Rama bertobatlah!" ujar Jenang Perkasa dengan suara lantang.

"Hai, apa katamu? Bertobat? Kaulah yang akan kukirim ke neraka!" jawab Megat Sri Rama penuh amarah.

Sekarang Megat Sri Rama turun ke gelanggang. Dikeluarkannya tombak Bada Sang Sapurba, senjata andalannya. Seketika petir menyambar dan bumi seperti berguncang. Jenang Perkasa tersudut kewalahan meladeninya.

Melihat hal tersebut Megat Sri Rama tersenyum dan semakin berambisi untuk menghabisi lawannya.

"Itu sajakah kemampuanmu?" teriak Megat Sri Rama dengan sombong. Sementara itu, Putri Bintan sangat khawatir dengan keselamatan Jenang Perkasa. Ia pun berniat untuk maju, tetapi niatnya itu ditahan oleh Jenang Perkasa.

"Tuan Putri, jangan lakukan itu! Biar hamba yang menghadapinya. Berdoalah semoga Tuhan selalu melindungi kita!" kata Jenang Perkasa meminta. Putri Bintan pun menurutinya.

Ambisi Megat Sri Rama semakin menjadi-jadi karena sudah menganggap remeh kekuatan lawannya. Hal ini pulalah yang menjadi bumerang baginya.

"Sekarang kaurasakan ini!" teriak Megat Sri Rama dengan garang.

Ia menyerang bertubi-tubi dengan ganas dan membabi buta. Hal inilah yang membuat Megat Sri Rama kurang kontrol. Ketika ia menyerang dengan ganas, Jenang Perkasa berhasil memanfaatkan celah. Secepat kilat senjata Jenang Perkasa tepat menyambar dada Megat Sri Rama persisi sama dengan Hulubalang. Tanpa ampun Megat Sri Rama pun meregang nyawa dengan tubuh hangus terbakar. Melihat hal tersebut Jenang Perkasa pun melakukan sujud syukur. Demikian pula dengan Putri Bintan. Wajahnya kembali ceria. Kejelitaannya pun kembali memancarkan sejuta pesona.

Adapun para pengawal dan abdi kerajaan yang masih tersisa menyerah dan mohon ampun. Mendengar berita Megat Sri rama telah tewas, rakyat bersorak sorai gembira menyambut kemenangan Jenang Perkasa. Mereka telah terbebas dari penguasa yang kejam. Rakyat pun meminta Jenang Perkasa untuk raja. Namun, permintaan tersebut ditolaknya dengan halus.

Akhirnya rakyat bermusyawarah dan bersepakat menjemput Datuk Bendahara untuk diangkat menjadi raja. Datuk Bendahara adalah orang yang bijaksana selalu membela kepentingan rakyat. Sebab itulah ia dihukum oleh Megat Sri Rama dibuang ke Pulau Hantu yang tidak bertuan.

***

7
Hidup Baru

Rakyat Kerajaan Pulau Bintan sedang bersuka cita menyambut kedatangan Putri Bintan. Batin Lagoi seperti terlahir kembali. Begitu juga dengan Datin Kelong. Penyambutan dilaksanakan dengan sangat meriah. Orang-orang tidak hanya mengelu-elukan Putri Bintan, tetapi juga mengelu-elukan Jenang Perkasa. Pemuda tampan nan perkasa sesuai dengan namanya. Hati Putri Bintan sudah terpaut pada Jenang Perkasa. Demikian pula sebaliknya.

Kebahagiaan Batin Lagoi dan seluruh rakyat kerajaan Pulau Bintan semakin bertambah, tatkala atas kehendak Jenang Perkasa dan Putri Bintan sendiri, Jenang Perkasa agar dipersatukan dalam ikatan perkawinan. Jenang Perkasa pun mempersunting Putri Bintan. Sungguh mereka adalah pasangan yang sangat serasi. Si jelita dan si tampan. Pesta pun dilangsungkan lebih meriah dari pesta penyambutan mereka dulu. Pesta dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam.

Tidak berselang lama Batin Lagoi menyerahkan tampuk kekuasaan kepada Jenang Perkasa. Sekarang Jenang Pekasa bergelar Batin Jenang Perkasa sedangkan istrinya mendapat gelar Datin Bintan.

Di bawah kepemimpinan Batin Jenang Perkasa yang adil dan bijaksana, rakyat Pulau Bintan hidup lebih makmur, aman, dan sejahtera daripada sebelumnya. Para pedagang dan utusan kerajaan lain banyak berdatangan ke Pulau Bintan. Bandar perdagangan menjadi ramai. Tidak butuh waktu lama kemasyuran kemajuan kerajaan pulau Bintan pun merebak ke mana-mana. Kerajaan Pulau Bintan berubah menjadi kota pusat perdagangan dan pusat pendidikan.

Berita kemajuan Kerajaan Pulau Bintan telah sampai pula ke Kerajaan Galang. Rakyat Kerajaan Galang yang tidak tahan dengan kelakuan penguasanya mengirimkan utusan ke kerajaan pulau Bintan. Mereka meminta Jenang Perkasa untuk kembali.

“Ampun Tuanku, kalau Tuanku berkehendak kembalilah ke Kerajaan Galang. Rakyat hidup semakin menderita,” terang sang utusan.

Jenang Perkasa memeluk utusan tersebut. Ia tumpahkan segala rindu-dendamnya. Ia pun berjanji untuk segera kembali ke sana. Seperti pepatah

orang tua-tua setinggi-tingginya bangau terbang akhirnya kembali juga ke kubangan. Begitu juga dengan Batin Jenang Perkasa. Hatinya trenyuh mendengar cerita sang utusan tersebut. Maka, diputuskannya untuk menata kembali Kerajaan Galang. Setelah ia meminta izin kepada istrinya dan berjanji akan segera kembali apabila tugasnya sudah selesai, ia pun berangkat ke Kerajaan Galang.

Sesampai di Kerajaan Galang, hatinya bertambah luka melihat rakyatnya hidup dalam kemiskinan dan penderitaan. Dengan segala kebesarannya ia pun memasuki istana. Alangkah terkejutnya hulubalang yang sekarang telah diangkat menjadi Datuk Laksamana. Datuk Laksamana yang lama telah buang ke pulau tidak berpenghuni sebab mereka sudah tahu Jenang Perkasa tidak dibunuhnya. Demikian pula halnya dengan Megat Julela, ia tidak mengira bahwa Jenang Perkasa akan kembali.

"Hulubalang, sekarang tibalah saatnya hamba menuntut balas atas perbuatanmu membunuh Ayahanda dan Ibunda serta kesewenang-wenanganmu terhadap rakyat!" ucap Jenang Perkasa dengan lantang.

"Hai, beginikah cara tamu masuk ke rumah hamba? Sungguh hina!" teriak hulubalang tidak mau kalah.

"Pengawal, tangkap penyusup ini!" sambungnya memberikan perintah kepada pengawal.

"Dasar pengkhianat hina!" sergah Jenang Perkasa.

Melihat para pengawal Megat Julela mulai maju menyerang. Para pengawal Batin Jenang Perkasa pun tidak mau kalah. Mereka pun maju untuk melindungi rajanya. Namun, Jenang Perkasa menahan mereka. Ia tidak mau kalau pengawalnya terluka apalagi sampai kehilangan nyawa. Inilah pemimpin yang bertanggung jawab. Ketika dalam pertempuran bukan anak buah yang mesti turun lebih dulu. Namun, pemimpinlah yang harus tampil lebih dulu.

"Pengawal, biarlah hamba yang menghadapinya," pinta Jenang Perkasa.

Tidak memerlukan waktu lama banyak pengawal Kerajaan Galang terkapar hangus terbakar. Melihat nasip yang menimpa teman-temannya tersebut pengawal yang masih hidup mulai mundur. Nyali hulubalangpun mulai ciut. Sementara Jenang Perkasa terus maju mendekatinya. Dengan gemetar hulubalang terpaksa meladeni keperkasaan lawannya itu. Ia membabat Jenang Perkasa dengan pedangnya secara membabi buta. Hanya dalam beberapa langkah jurus saja Jenang Perkasa berhasil menyambut senjata lawannya. Kemudian, ia dengan

secepat kilat membelokkan hingga menembus jantung hulubalang. Hulubalang pun tersungkur bersimbah darah dimakan oleh senjatanya sendiri.

Sementara itu, Megat Julela pucat ketakutan. Ia lari bersembunyi. Namun, ke mana pun ia pergi diikuti oleh Jenang Perkasa. Tidak ada tempat bersembunyi baginya. Lalu, ia menyembah minta maaf kepada Jenang Perkasa.

"Dinda, maafkanlah kekhilafan hamba. Selama ini mata hamba dibutakan oleh hasutan hulubalang durhaka itu. Apakah Dinda tega membunuh hamba yang tidak berdaya ini? Kalaupun Dinda tega hamba sudah pasrah. Memang inilah takdir yang harus hamba jalani," ucapnya bersujud sambil meratap. Sedikit pun ia tidak berani menatap wajah Jenang Perkasa.

"Hamba tidak akan mengotori tangan hamba dengan darah saudara hamba sendiri. Sebagai hukuman Kanda akan hamba buang ke pulau tidak berpenghuni menggantikan Datuk Laksamana."

Akhirnya Datuk Laksamana dijemput dari pulau tidak berpenghuni dan digantikan oleh Megat Julela. Atas kebijaksanaan Jenang Perkasa diangkatlah Datuk Laksamana mewakilinya memerintah Kerajaan Galang. Tidak lama berselang ia pun kembali ke Pulau Bintan. Di bawah pemerintahan Datuk Laksamana kehidupan rakyat Kerajaan Galang berangsur-angsur mulai makmur kembali. Segala keputusan yang diambil harus sepengetahuan dan persetujuan Jenang Perkasa. Begitulah caranya Jenang Perkasa memerintah dua kerajaan ini.

Batin Jenang Perkasa hidup bahagia bersama Putri Bintan di Kerajaan Pulau Bintan. Dari hasil perkawinan itu mereka dikaruniai tiga putra yang tampan. Sulung bernama Mantang, putra yang tengah bernama Mapoi, dan si bungsu bernama Kelong.

Setelah dewasa Batin Jenang Perkasa membagi tiga wilayah Pulau Bintan kepada ketiga putranya tersebut termasuk Kerajaan Galang. Batin Mantang memerintah di bagian utara, Batin Mapoi memerintah di bagian timur, sedangkan Batin Kelong memerintah di bagian selatan dan Kerajaan Galang. Inilah asal mula nama kesukuan di Pulau Bintan dan Pulau Galang. Sampai sekarang tiga kesukuan tersebut masih terdapat di sepanjang pesisir Pulau Bintan. Apabila terjadi terjadi masalah di antara mereka, untuk menyelesaikannya mereka kembali merujuk peraturan yang telah dibuat Batin Jenang Perkasa.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Medri Osno, S.S., M.Hum.
Telp kantor/ponsel : (0771) /081360530333
Pos-el : sultanmalay@yahoo.com
Akun Facebook : Medri oesnoe
Alamat kantor : Jalan Rumah Sakit 3, RT 1/RW 2, Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang, Kepulauan Riau 29113
Bidang keahlian : Bahasa dan Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2009–2016: Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan, Kantor Bahasa Kepri
2. 2001–2009: Peneliti Kebahasaan dan Kesastraan Balai Bahasa Aceh

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-2: Ilmu Humaniora Universitas Universitas Andalas Padang (2010-2013)
2. S-1: Fakultas Sastra, Universitas Lancang Kuning (1994--1998)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Ensklopedi Sastra dan Budaya Aceh* (2008)
2. *Leksikon Sastra Aceh* (2008)
3. *Esai Bahasa, Sastra, dan Budaya* di berbagai surat kabar; Aceh, Medan, Riau, Dan Kepri.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. MoU Helsinki Nota Kesepahaman Damai Antara NKRI dan GAM: Kajian Linguistik Fungsional Sistemik (2013).

Informasi Lain:

Lahir di Taluk Kuantan, Riau, 24 November 1975. Sering menulis dengan nama Medri Oesnoe. Menikah dan dikaruniai dua anak. Saat ini menetap di Tanjungpinang. Aktif di organisasi seni dan budaya bersama seniman Tanjungpinang. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pembinaan budaya, sastra, dan seni untuk generasi muda Kepulauan Riau. Menjadi narasumber pada kegiatan pembinaan sastra dan budaya terutama yang ditaja oleh Kantor Bahasa Kepulauan Riau dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau. Menjadi Pembina di beberapa sekolah tingkat pertama dan menengah di Tanjungpinang.

Biodata Penyunting

Nama : Luh Anik Mayani
Pos-el : annie_mayani@yahoo.com
Bidang Keahlian : Linguistik, dokumentasi Bahasa, Penyuluhan, dan Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan
Pegawai Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan
1. S-1 Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Udayana, Denpasar (1996—2001)
2. S-2 Linguistik, Program Pasca sarjana Universitas Udayana, Denpasar (2001—2004)
3. S-3 Linguistik, Institute für Allgemeine Sprachwissenschaft, Universität zu Köln, Jerman (2010—2014)

Informasi Lain
Lahir di Denpasar pada tanggal 3 Oktober 1978. Selain dalam penyuluhan bahasa Indonesia, ia juga terlibat dalam kegiatan penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Mahkamah Konstitusi dan Bapennas, serta menjadi ahli bahasa di DPR. Dengan ilmu linguistik yang dimilikinya, saat ini ia menjadi mitra bestari jurnal kebahasaan dan kesastraan, penelaah modul bahasa Indonesia, tetap aktif meneliti dan menulis tentang bahasa daerah di Indonesia, dan mengajar dalam pelatihan dokumentasi bahasa.

Biodata Ilustrator

Nama : Pandu Dharma W.
Pos-el : pandudharma1980@gmail.com
Bidang Keahlian : Ilustrator

Judul Buku
1. *Seri Aku Senang* (Zikrul *Kids*)
2. *Seri Fabel Islami* (Anak Kita)
3. *Seri Kisah 25 Nabi* (Zikrul Bestari)

Informasi Lain
Lahir di Bogor pada tanggal 25 Agustus. Mengawali kariernya sebagai animator dan beralih menjadi ilustrator lepas pada tahun 2005. Hingga sekarang kurang lebih sudah terbit sekitar lima puluh buku yang diilustrator oleh Pandu Dharma.